a story by Ara_raara

My Love is My Friend's Father

My Love is

My Friend's father

Ara_raara

Part 1

"Kiara!!! Ya ampun, gue kangen banget sama lo!" seru gadis bernama Octavia. Ia langsung memeluk Kiara yang tak lain adalah sahabat dekatnya sejak SMP. Mereka harus terpisah lantaran Octavia memilih melanjutkan kuliah di luar negeri. Sekarang ini pun, Octavia bisa pulang karena perkuliahan tengah libur.

"Gue juga kangen banget sama lo, Via," sahut Kiara seraya balas memeluk Octavia. Sudah lama mereka tidak bertemu karena terpisah oleh jarak. Meski begitu, mereka tetap sering berkomunikasi melalui media sosial.

"Pokoknya, selama gue ada di sini, lo harus sering-sering nemenin ke mana pun gue pergi, oke?" pinta Octavia yang Kiara balas kekehan.

"Iya, lo tenang aja. Gue pasti nemenin lo kok," sahut Kiara. Mereka kembali berpelukan dan tak menghiraukan tatapan orang-orang yang berlalu lalang di bandara. Kiara memang sengaja datang ke bandara untuk menjemput Octavia yang pulang hari ini.

"Ngomong-ngomong, Papa gue ke mana ya?" tanya Octavia karena tak melihat kehadiran papanya. "Masa iya nggak ngejemput gue? Mentang-mentang udah ada lo yang jemput," gurutunya sebal.

"Papa lo pasti datang kok. Mungkin aja lagi kena macet. Kita tunggu aja ya," balas Kiara sambil tersenyum penuh makna.

"Iya kali ya."

Tak begitu lama, yang mereka tunggu-tunggu akhirnya tiba juga. Langsung saja Octavia menghambur ke pelukan papanya.

"Papa kangen banget sama kamu, Sayang. Di sana kamu baik-baik aja 'kan?" tanya Pram sembari mengecup puncak kepala anaknya.

"Via baik-baik aja kok, Pa. Papa nggak usah khawatir ya, soalnya Via bisa jaga

diri. Malah Via yang khawatir, takut Papa kesepian."

Sebenarnya dulu Octavia merasa berat untuk mengambil kuliah di luar negeri. Ia tak tega meninggalkan papanya yang duda seorang diri. Tetapi papanya malah mendukung demi masa depannya.

Sang mama meninggal saat Octavia masih berusia sepuluh tahun. Kini, ia telah berusia dua puluh tahun. Itu artinya, sepuluh tahun sudah papanya menduda tanpa didampingi sosok istri.

Octavia bukannya tidak mengizinkan papanya untuk menikah lagi. Ia mendukung, sangat mendukung jika demi kebahagiaan papanya. Tapi rupanya, cinta sang papa masih teramat besar untuk mendiang mamanya. Hingga Pram tak pernah mau membuka hati untuk wanita lain.

"Ya udah, kita pulang dulu dan lanjut ngobrol di rumah ya. Bibik udah masakin masakan kesukaan kamu loh. Ayo Sayang," ajaknya pada kedua gadis itu.

Mereka melangkah meninggalkan bandara untuk menuju tempat Pram

memarkirkan mobilnya. Kiara dan Octavia berjalan di depan, sementara Pram di belakang mereka sambil menarik koper sang anak. Lelaki itu tersenyum karena melihat keduanya begitu akrab.

"Lo duduk di depan sama Papa ya, Ra. Gue di belakang, biar bisa selonjoran. Pegel soalnya," ujar Octavia yang langsung masuk ke kursi penumpang belakang padahal papanya sudah membukakan pintu depan.

Kiara yang mendengar ucapan Octavia itu sempat menaikkan alisnya. Tetapi kemudian ia mengangguk dan masuk ke kursi samping kemudi setelah memberi senyuman untuk Pram.

Perjalanan pulang mereka ditemani dengan obrolan menarik seputar kuliah Octavia di luar negeri. Sesekali Kiara melirik ke sampingnya dengan bibir yang tertarik melengkungkan senyuman. Hingga kemudian mereka tiba di kediaman Pram dan Octavia.

"Ayo, Ra, masuk. Lo pasti udah lama banget nggak pernah ke sini lagi 'kan?" ajak Octavia ketika mereka sudah turun

dari mobil. Sedangkan Pram, terlebih dahulu membuka bagasi untuk mengambil koper sang anak.

Ddrrtt ddrrtt

"Lo duluan aja ya, Via. Gue mau nerima telpon bentar," ujar Kiara begitu ponselnya berdering pertanda ada panggilan masuk.

"Ya udah, gue tunggu di dalem ya."

Kiara mengangguk saja. Setelah kepergian Octavia, ia pun melangkah mendekati Pram yang masih ada di depan bagasi.

"Kenapa, Mas nelpon aku?" tanyanya bingung. Ya, yang menghubunginya tadi memanglah Pram, papa dari sahabatnya sendiri. Sekaligus kekasih dan lelaki yang dicintai juga mencintainya.

"Mas juga kangen kamu kayak Via, Sayang."

"Mas... Kita 'kan udah tiap hari ketemu. Nanti ketahuan Via loh," ujar Kiara seraya buru-buru melepaskan tangannya dari genggaman tangan Pram.

Bukannya tak suka digenggam kekasihnya, setiap kali mereka jalan bersama Kiara selalu merangkul tangan Pram. Hanya saja kini ada Octavia. Sedangkan ia dan Pram menjalani hubungan asmara secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan sahabat dan anak dari kekasihnya itu.

"Mas berencana ngasih tau hubungan kita sama Via, Sayang. Biar Mas bisa ngelamar dan nikahin kamu secepatnya," ujar Pram mulai serius.

Hubungan Pram dan Kiara sudah berlangsung selama dua tahun. Sejak itulah mereka sudah menyembunyikannya dari Octavia. Sekarang, Pram merasa kalau sudah waktunya untuk memperkenalkan Kiara sebagai kekasihnya di hadapan Octavia anaknya.

"Aku takut Via nggak setuju sama hubungan kita, Mas," sahut Kiara lirih.

"Kamu sama Via 'kan udah sahabatan lama, Sayang. Via pasti setuju banget kalo tau Mas mau nikahin kamu."

"Sebagai sahabat, mungkin iya Via nerima aku, Mas. Tapi belum tentu dia

nerima aku juga sebagai mama tirinya. Nanti aja ngasih taunya ya, Mas. Aku mohon sama kamu. Soalnya aku belum siap. Aku takut kehilangan kamu sama dia," ujar Kiara memelas yang membuat Pram menghela napas pasrah.

"Ya udah. Mas bakal nunggu sampai kamu siap. Tapi Mas mohon, jangan lama-lama ya, Sayang. Mas minta, kamu mikirin soal masa depan kita," pinta Pram seraya membawa Kiara ke dalam pelukannya.

"Iya, Mas. Ayo kita masuk, nanti Via curiga."

"Iya, ayo."

***

Part 2

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam kala Kiara terbangun lantaran merasa haus. Dengan gerakan hati-hati ia turun dari kasur agar tak membuat Octavia terbangun. Malam ini Kiara memang menginap di rumah Octavia dan Pram sesuai permintaan gadis itu.

Kiara melangkahkan kakinya menuju dapur yang sudah sangat dihafalnya di luar kepala. Ia cukup sering berkunjung ke rumah ini sejak menjadi sahabat Octavia. Dan semakin bertambah sering lagi setelah menjalin hubungan dengan Pram. Asisten rumah tangga lelaki itu pun tahu hubungan mereka, tapi Pram sudah memintanya tutup mulut untuk tak memberitahu Octavia sampai saatnya nanti tiba.

Begitu sudah menuntaskan dahaga hausnya, Kiara dibuat terkesiap kala tubuhnya dipeluk dari belakang. Ia pun menolehkan wajahnya dan tersenyum saat melihat kehadiran Pram.

"Mas... Kamu belum tidur?" tanya Kiara sambil mengelus wajah Pram. Meski sudah berusia di atas kepala empat, tapi nyatanya lelaki itu masih terlihat sangat gagah dan awet muda.

"Mas nggak bisa tidur, Sayang. Kamu mau nggak nemenin tidurnya Mas?" tanya balik Pram seraya meniup kulit leher Kiara dengan napas hangatnya. Perbuatannya itu sukses membuat wanitanya meremang.

"Ada Via, Mas. Takutnya nanti dia bangun," sahut Kiara lirih dan ragu.

Pram tersenyum penuh makna karena Kiara tak memiliki niatan menolak permintaannya. Wanitanya hanya merasa takut kalau-kalau Octavia terbangun dan sadar perbuatan mereka.

"Via kalo udah tidur nggak bakal bangun lagi dalam waktu yang lama. Apalagi dia masih kecapean kayak gitu. Mau ya, tidur sama Mas. Mas udah kangen

banget sama kamu loh," bujuk Pram lagi. Sekarang ini ia sudah mencium pundak dan leher Kiara. Sementara tangannya meremas bokong sintal dan berisi sang wanita.

Sebagai seorang pria dewasa yang sudah pernah menikah, hasrat cukup mempengaruhi hubungan asmaranya dengan Kiara. Ia sendiri tak mengerti mengapa bisa begitu. Sebab, saat menduda dan tak sedang menjalin hubungan dengan wanita mana pun, Pram masih bisa menahannya.

Tapi bersama Kiara, Pram selalu lupa diri. Bahkan mereka sudah cukup sering bercinta. Dengan pengaman tentu saja, karena Kiara belum siap jika hubungan mereka diketahui oleh Octavia.

Pram sudah lama ingin menikahi Kiara dan menjadikan wanita itu sebagai istrinya, tapi selalu saja Kiara yang belum siap untuk memberitahu Octavia. Padahal kalau tidak dicoba, mereka mana bisa tahu hasilnya. Lagi pula, Pram yakin kalau Octavia bisa menerima Kiara sebagai mama tirinya.

"Cuma tidur?" tanya Kiara pura-pura tidak mengerti. Padahal dari bahasa tubuh Pram yang sudah mulai menggodanya. Pun, bagian bawah lelaki itu yang terasa sangat keras menekan pinggulnya. Kiara bisa tahu kalau kekasihnya sedang bergairah dan perlu pelepasan kalau tidak ingin merasa pusing berkepanjangan

"Kamu jelas udah tahu apa yang Mas pengen, Sayang. Mas pengen makan kamu sekarang juga," bisik Pram sembari mengigit gemas telinga Kiara. Lelaki itu semakin mengeratkan pelukannya terhadap Kiara. Tak ketinggalan, tangan nakalnya sudah beraksi meremas payudara kenyal milik kekasihnya itu.

"Di sini?" tanya Kiara lagi. Jujur saja, ia sudah terangsang karena cumbuan Pram. Bagian bawah tubuhnya pun mulai basah dan sialnya ingin segera dimasuki kepunyaan kekasihnya yang gagah itu.

"Kalo kamu maunya gitu, Mas oke-oke aja di mana pun tempatnya." Pram menyeringai mesum. Ia langsung menggendong Kiara dan mendudukkan wanitanya di atas meja dapur. Lantas, ia menurunkan celana luar beserta celana

dalam yang Kiara kenakan. Lalu, ia menundukkan wajah dan membenamkannya di selangkangan Kiara.

Kiara tersentak nikmat ketika wajah Pram tenggelam di selangkangannya. Menggeliat geli, Kiara sigap berpegangan di meja dapur. Rasanya sungguh nikmat karena klitorisnya sedang dipermainkan oleh lidah Pram. Tak hanya itu, jari-jari besar kekasihnya itu pun sudah ikut bermain yang tentu membuatnya semakin kenikmatan.

"Masssh aaahh..."

Desahan Kiara lolos seiring dengan pahanya yang menjepit wajah Pram. Rasa nikmat sudah menerbangkannya hingga ke awan. Bahkan, Kiara bisa merasa kalau dirinya akan segera mengalami pelepasan.

"Akuuhh keluar mashh ngghhh..."

Pram semakin aktif menjilat dan mengocok kepunyaan Kiara hingga wanitanya melemas usai mengalami pelepasan. Ia juga melahap habis cairan orgasme yang Kiara keluarkan.

Kini, Pram kembali menegakkan kepalanya. Ia mengecup mesra bibir Kiara yang begitu menggoda seraya membuka ritsleting celana pendeknya. Setelah itu, ia membawa tangan Kiara menuju miliknya.

Kiara yang mengerti langsung menggerakkan tangannya. Ia meremas kemudian mengocok kepunyaan kekasihnya itu dengan gerakan lembut. Lama-kelamaan, berulah gerakannya bertambah cepat. Apalagi reaksi Pram yang merem-melek keenakan membuatnya kian bersemangat melakukannya.

"Aakkhh aakkhh ya terus, Sayang... Ough.., pinter banget kamu ngocoknya, Kiara," erang Pram sambil tersenyum mesum. Ia merasa kecewa kala Kiara menghentikan aksinya. Tetapi rupanya wanitanya hanya ingin turun dari tempat duduknya semula. Barulah kemudian, Kiara berjongkok di depan Pram dan meraih kepunyaan sang lelaki lantas memasukkannya ke dalam mulut hangatnya.

"Oh shit!"

Ini bukan kali pertama kepunyaan Pram dioral oleh wanitanya itu. Sudah yang kesekian kali memang. Namun, tetap saja Pram dibuat gila ketika Kiara melakukannya.

Wajah Kiara terlihat sangat menggoda saat melakukannya. Bibirnya yang bergerak agar kepunyaanya bisa keluar-masuk terlihat sangat seksi. Jangan lupakan, tangan wanita itu yang meremas bokongnya.

Ah, mereka memang pasangan yang serasi kalau sudah persoalan berbuat mesum. Dan tentu saja, Pram yang sudah membuat Kiara menjadi seperti itu. Sebab, sebelum mengenal Pram, dulunya Kiara adalah gadis yang polos. Bahkan, Pram jugalah orang pertama yang telah mendapatkan keperawanan Kiara.

"Udah, cukup dulu, Sayang. Jangan bikin Mas cepat keluar di mulut kamu dong. Mas 'kan masih pengen main-main sama punya kamu yang di bawah sana," ujar Pram seraya melepaskan kejantanannya dari mulut Kiara. Kemudian, ia membawa wanitanya itu

kembali berdiri dan dirinya sandarkan di meja dapur.

"Kamu nggak mau pakai pengaman dulu, Mas?" tanya Kiara begitu Pram ingin langsung memasukinya. Selama ini, mereka selalu bermain aman untuk mengurangi risiko yang tak diinginkan. Kiara mau sekali hamil anak Pram, tapi itu nanti setelah mereka resmi menikah. Tapi masalahnya kapan ia siap memberitahu apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Pram pada Octavia?

Lagi pula, orang tuanya bisa sangat kecewa kalau tahu dirinya hamil di luar nikah. Orang tuanya dan keluarga Pram memang sudah tahu hubungan asmara yang mereka jalin. Semuanya setuju terkecuali Octavia yang memang belum diberitahu. Mereka seolah sepakat menunggu waktu yang tepat untuk memberitahukannya pada gadis itu.

Walaupun sebagian besar keluarga sudah tahu dan mendukung hubungan mereka, tak lantas membuat Kiara bisa hamil lebih dulu sebelum menikah. Terlebih lagi, orang tuanya bisa syok jika

tahu kalau selama ini gaya pacarannya dan Pram sudah seperti sepasang suami istri.

"Nanti pakainya kalo udah di kamar ya," bisik Pram. Ia melebarkan kaki Kiara saat dirinya mulai mendorong masuk kejantanannya ke lembah surgawi milik sang wanita. Matanya terpejam karena rasa nikmat yang melanda, sementara Kiara langsung berpegangan di bahunya.

"Masih sempit aja kamu, Sayang," geram Pram tertahan akibat rasa nikmat. Pinggulnya begerak maju-mundur untuk memompa kepunyaan Kiara. Sedangkan tangannya meremas payudara dan pinggul wanitanya secara bergantian.

"Lebih cepat, Mashh, uuhh ahhh," rintih Kiara keenakan. Bibirnya terbuka dan mengundang Pram untuk menciumnya. Matanya malah terpejam untuk meresapi rasa nikmat yang menyerang. Sementara kakinya terbuka lebar agar memudahkan Pram bergerak.

"Iya, Sayang. Ini Mas cepetin," sahut Pram. Desahan dan erangan Kiara pun semakin terdengar begitu Pram menambah tempo hujamannya. Lelaki itu

harus mengunci bibir Kiara dengan ciumannya karena takut jika desahan sang wanita bisa membangunkan Octavia dan asisten rumah tangganya yang sudah tidur

"Kita pindah ke kamar Mas, ya," ujar Pram yang diangguki Kiara. Tanpa melepaskan penyatuan, Pram langsung menggendong Kiara menuju kamar. Sesampainya di kamar, ia membaringkan wanitanya itu di kasur dengan dirinya di atas. Kemudian, ia pun kembali menggoyang Kiara lagi dan lagi.

Tubuh Kiara kembali dibuat menggeliat tidak karuan gara-gara ulah pinggul sang kekasih yang sibuk bergerak maju-mundur memompa kewanitaannya. Selain pinggul lelaki itu yang bergerak, tangan dan mulut Pram juga ikut bekerja membuai Kiara. Tangan Pram sibuk meremas bokong kenyal milik kekasihnya, sedangkan mulutnya tengah asyik mengulum dan menghisap puncak payudara Kiara yang membusung dan bertambah besar sejak menjadi mainan Pram.

Gara-gara sentuhan Pram itulah, tubuh Kiara semakin menegang. Bagian

bawahnya kian berdenyut nikmat. Hingga tak lama setelah itu, Kiara mendesah panjang seiring dengan keluarnya cairan orgasme yang kedua kali dari miliknya.

Pram melepaskan penyatuan mereka selagi memberikan waktu untuk Kiara beristirahat. Ia membuka nakas lantas meraih kondom dan memakaikan pada kejantanannya yang sudah sangat keras. Saat Kiara sudah mulai rileks, ia pun kembali menggaulinya dengan gaya yang berbeda.

Malam itu, sepasang kekasih beda generasi tersebut sibuk memadu cinta dengan begitu panas dan membara. Kiara beberapa kali dibuat tak berdaya oleh sang lelaki. Sama halnya seperti Pram yang bisa mendapat kepuasan amat sangat hebat dari wanitanya.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul tiga dini hari. Keringat pun sudah membasahi tubuh Pram dan Kiara saat mereka telah menyelesaikan ronde panas yang kesekian. Sudah beberapa jam lamanya mereka bercinta diselingi beristirahat beberapa saat dan kembali mengulanginya lagi. Begitu terus sampai

akhirnya Kiara merasa benar-benar kelelahan.

Sebenarnya Kiara merasa sangat kelelahan. Kewanitaannya terasa sedikit nyeri karena digempur senjata milik Pram berulang kali. Tapi ia harus kembali ke kamar Octavia dan tidur di sana saja agar tidak ketahuan telah berbuat yang iya-iya bersama papa sahabatnya itu.

"Tidur di sini aja sama, Mas. Nanti pagi-pagi Mas bangunin," ujar Pram yang langsung menahan pergelangan tangan Kiara.

"Nggak bisa, Mas. Aku tidur di kamar Via aja ya. Bahaya kalo dia kebangun dan nggak nemuin aku di kamar," sahut Kiara. Dielusnya wajah pria itu sembari mengecup bibir Pram dengan gerakan lembut. "Lagian, tadi 'kan aku udah nemenin sekaligus nenenin kamu," tambah Kiara sembari mengedipkan mata. "Sekarang gantian, aku harus nemenin anak kamu. Anak kita. Ya, Masku sayang."

"Ya sudah."

Kiara tersenyum puas. Ia sudah ingin kembali beranjak dari kasur jika saja

tangannya tidak kembali ditahan oleh Pram. Kiara sudah ingin protes, tetapi kemudian ia tersenyum ketika Pram mencium bibirnya mesra.

"Mas cinta kamu."

"Aku juga cinta kamu, Mas."

Kali ini, Kiara benar-benar turun dari tempat tidur. Ia meraih pakaiannya yang tadi dilepas dan dilempar asal oleh sang kekasih. Tanpa merasa malu pada Pram, Kiara pun langsung memakai kembali pakaiannya.

Usai berpakaian, Kiara lantas meninggalkan kamar Pram setelah memberikan kecupan jarak jauh untuk lelaki itu. Kemudian, Kiara kembali ke kamar Octavia dan menghela napas lega karena menyadari kalau gadis yang merupakan anak dari kekasihnya itu masih terlelap.

Kiara kembali berbaring di sebelah Octavia yang merupakan tempatnya sebelum pergi ke dapur dan berakhir bercinta dengan Pram. Tubuhnya terasa lengket oleh keringat, tapi ia memutuskan

mandi saat pagi saja agar tidak menimbulkan kecurigaan Octavia.

"Semoga lo tetap bisa nerima gue kalo udah tau semuanya ya, Via," gumam Kiara.

Usia Kiara dan Octavia sepantaran. Mereka masih awal usia dua puluh tahun. Sementara Pram sudah berusia empat puluh dua tahun.

Dulu, Pram dan mendiang mamanya Octavia menikah muda. Namun, takdir berkata lain karena istri Pram itu pergi lebih dulu. Hingga tanpa disangka-sangka, Pram dan Kiara saling jatuh hati.

Awalnya Kiara hanya menganggap Pram sebagai papa dari sahabatnya. Tapi, lama-kelamaan, ia malah memiliki perasaan berlebih terhadap lelaki itu. Di mana ternyata Pram juga memiliki perasaan yang sama lantaran cukup sering bertemu Kiara. Sampai akhirnya, mereka memutuskan untuk berpacaran tanpa sepengetahuan Octavia.

Octavia sering bercerita pada Kiara kalau gadis itu ingin melihat papanya bahagia dan menikah lagi. Tapi, Kiara sangsi Octavia setuju jika wanita yang

Pram nikahi adalah dirinya. Sebab, ia seusia Octavia. Siapa tahu saja gadis itu tak mau memiliki mama tiri seusia dirinya sendiri. Atas dasar itulah, Kiara memilih untuk menyembunyikan hubungannya dengan Pram. Entah sampai kapan dirinya siap berkara jujur.

***

Part 3

Keesokan paginya, Kiara bangun lebih dulu dibandingkan Octavia. Wanita itu langsung pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Beruntungnya Pram tidak meninggalkan kissmark di kulitnya yang tak bisa tertutupi oleh pakaian. Sebagai gantinya, dadanyalah yang penuh dengan mahakarya bibir lelaki itu.

"Ngomong-ngomong, lo udah punya pacar atau gebetan nggak sih, Ra?" tanya Octavia. Kiara yang sedang duduk di tepi kasur sambil memainkan ponsel pun langsung menolehkan kepalanya kala mendengar pertanyaan tiba-tiba dari sahabatnya itu.

"Emangnya kenapa?"

"Ya nggak kenapa-napa. Gue cuma nanya doang kok. Habisnya sejak kita SMA

'kan banyak tuh cowok yang ngejar-ngejar lo. Siapa tau aja sekarang lo udah taken, tapi nggak ngasih tau gue," sahut Octavia. Gadis itu baru selesai mandi dan berganti pakaian. Sekarang pun, ia tengah menyisir rambut sebahunya.

"Ada kok," sahut Kiara pelan disertai senyum misteriusnya.

"Seriusly? Oh *my God!* Lo kok nggak pernah cerita. Kenapa nggak ngasih tau gue? Siapa orangnya? Ganteng nggak?" tanya Octavia beruntun.

"Ada deh. Belum saatnya lo tau."

Octavia cemberut lantaran Kiara tak mau memberi tahunya. Sementara Kiara malah terkekeh. Ia masih belum bisa mengatakan yang sebenarnya pada sahabatnya itu. Ketakutannya masih sama.

"Nggak asik lo ah!"

"Ngambek? Kayak apaan aja sih lo! Lo sendiri gimana? Dapat cowok bule nggak?" tanya balik Kiara untuk mengalihkan pembicaraan.

"Bulepotan yang ada. Bule sih banyak, tapi yang suka sama guenya nggak ada."

"Bercanda lo ah. Lo kali yang terlalu pemilih. Lo 'kan gitu," cibir Kiara.

"Serius, emang nggak ada kok. Gue mau ngeliat Papa nikah dan bahagia dulu, baru nanti mikirin diri gue sendiri," sahut Octavia seraya tersenyum.

"Anak berbakti banget sih lo. Emangnya pengen banget ya ngeliat Papa lo nikah lagi? Calonnya udah ada emang?" tanya Kiara lagi. Ia penarasan apakah jangan-jangan Octavia sudah memiliki kandidat calon untuk menjadi mama tirinya.

"Itu masalahnya, Ra. Gue tuh nggak pernah ngeliat Papa suka sama perempuan. Papa sukanya yang kayak gimana, gue nggak tau. Bantuin gue dong, Ra. Bantu nyariin cewek yang mau jadi istri Papa. Tapi harus yang baik, gue nggak mau punya mama tiri jahat."

Glek.

Kiara menelan ludahnya gugup.

Bagaimana ceritanya Kiara malah disuruh mencari calon istri untuk kekasihnya sendiri? Apakah mungkin inilah saatnya untuk dirinya mengakui hubungannya dengan Pram?

"Emangnya lo pengen punya mama tiri yang kayak gimana?"

"Gue pengennya sih yang baik, cantik, terus sayang sama Papa, sayang sama gue juga. Pokoknya kalo Papa suka, gue juga bakal suka kok. Gue serahin keputusannya sama Papa maunya kayak gimana."

"Usianya gimana? Seumuran Papa lo? Atau lebih muda apa gimana?"

"Terserah sih. Yang terpenting dia bisa bikin Papa bahagia. Itu udah cukup."

"Kalo misalnya seumuran kita?" tanya Kiara lagi dengan sangat hati-hati. Ini kesempatan besar untuknya mengorek informasi dari Octavia langsung. Kiara ingin tahu apakah dirinya bisa masuk menjadi kriteria yang Octavia harapkan menjadi mama tirinya.

"Seumuran kita? Emangnya Papa bakal suka sama cewek seusia anaknya?

Kayaknya nggak mungkin sih, Ra. Papa itu udah tua loh. Dia dewasa dan matang, mana mungkin suka sama ABG kayak kita-kita," sahut Octavia meragukan.

Menurutnya agak tidak masuk akal jika papanya suka pada wanita muda seperti mereka. Paling tidak, papanya akan suka dengan wanita dewasa seumuran atau mungkin lebih muda sedikit dari usia sang papa. Sedikit yang berarti tidak sampai setengah usia papanya, tentu saja.

"Siapa tau aja 'kan?" kilah Kiara. Jawaban Octavia barusan membuatnya agak sedikit pesimis kalau sahabatnya itu bisa menerima dirinya sebagai pendamping hidup papanya.

"Hm. Kalo pun misalnya iya, Papa suka sama cewek seumuran kita, nggak masalah juga sih. Asal ceweknya itu baik. Gue rasa nggak apa-apalah punya mama tiri seumuran. Biar nanti kita bisa jalan atau shoping bareng," sahutnya kemudian yang membuat Kiara bisa bernapas lega kembali. Wanita itu merasa kalau harapannya masih ada.

Dari jawaban-jawaban Octavia sebelumnya, harusnya Kiara bisa mengambil keputusan. Sahabat sekaligus calon anak tirinya itu tak menargetkan secara spesifik mengenai calon mama tiri yang diinginkannya. Meski begitu, tetap saja Kiara masih merasa rendah diri. Ia tidak percaya diri kalau Octavia bisa menerimanya.

"Jadi gimana? Lo bisa bantu gue 'kan, Ra?"

"Gue nggak janji ya, Via. Soalnya gue juga nggak punya kenalan."

"No problem, ya udah, yuk kita sarapan. Papa pasti udah nungguin nih," ajak Octavia yang Kiara balas dengan anggukkan kepala. Mereka pun melangkah meninggalkan kamar Octavia lantas menuju dapur. Benar saja, di sana Pram sudah menunggu kedatangan mereka.

"Ayo, Sayang, kita sarapan."

Kiara tersenyum ketika menyadari kalau Pram sedang meliriknya. Ucapan sayang yang keluar dari mulut lelaki itu bukan hanya ditujukan kepada Octavia, tapi pada dirinya juga. Mendadak

wajahnya memerah lantaran ingat kejadian semalam.

Octavia dan Kiara masing-masing duduk di sebelah Pram yang menempati kursi kepala keluarga. Mereka memulai acara sarapan setelah mengisi piring dengan nasi dan lauk pauk. Namun, Kiara terkesiap ketika merasa ada yang menyentuh pahanya.

Matanya melotot ke arah Pram. Sedangkan lelaki itu mengulas senyum. Tangannya kian nakal mengelus paha sang kekasih yang memang terekspos lantaran Kiara memakai rok pendek.

"Uhuk!"

Kiara langsung menepis tangan Pram dan menjauhkan dari pahanya begitu mendengar suara batuk Octavia. Mendadak, ia merasa gugup karena takut Octavia melihat kelakuan Pram terhadapnya.

"Kenapa, Sayang?" tanya Pram perhatian.

"Ini, tenggorokanku agak gatel, Pa," sahut Octavia.

Menyadari ada sesuatu yang aneh, Kiara pun menatap mata Octavia lekat. Yang mana gadis itu langsung balas menatapnya seraya mengernyitkan kening. "Apa perlu gue ambilin obat, Via?"

"Nggak usah, Ra. Nanti juga sembuh sendiri kok. Lo lanjut makan aja."

Kiara mengangguk saja sebagai balasan. Ia pun melanjutkan acara makannya sambil sesekali memelototi Pram agar tidak berbuat macam-macam lagi.

"Hari ini rencananya kalian mau ke mana aja, Sayang?" tanya Pram sembari menatap sang putri dan kekasihnya bergantian. Ia ingin tahu ke mana Octavia akan membawa wanitanya. Kalau sampai ada kemungkinan bertemu lelaki lain, ia tak akan membiarkan mereka pergi.

"Paling kita cuma jalan-jalan ke mal, belanja, nyalon sama lunch. Emangnya kenapa, Pa?"

"Nggak apa-apa kok. Ini buat kalian belanja," sahut Pram seraya mengeluarkan sebuah kartu kredit dari dompetnya.

"Oh waw! Serius, Pa?"

"Serius dong. Masa bercanda. Kalian boleh belanja sepuasnya, nanti Papa yang bayar."

"Makasih Papaku sayang. Via makin sayang deh sama Papa. Iya 'kan, Ra?" tanya gadis itu yang membuat Kiara mengernyitkan alis karena tak mengerti. Tetapi kemudian, ia mengangguk mengiyakan saja.

"Ya udah, Papa berangkat kerja dulu ya. Kalian hati-hati."

"Siap, Pa!"

Pram bangkit dari tempat duduknya tadi lalu menghampiri Octavia untuk mengecup kening anaknya. Sebenarnya ia juga ingin melakukan hal yang sama pada Kiara, tapi ia harus menahan diri kalau tidak ingin kekasihnya itu marah.

"Papa pergi. *See you, Honey*."

"*See you,* Pa."

Setelah kepergian Pram, Octavia kembali melanjutkan sarapannya. Begitu juga halnya dengan Kiara.

Tiba-tiba saja ponsel Kiara yang ada di atas meja makan bergetar pertanda ada pesan masuk. Wanita itu tersenyum kala melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

Mas Pacar

Have fun, Honey. Jangan ngelirik cowok lain ya. Kalo nggak, Mas bakal ngehukum kamu habis-habisan biar nggak bisa jalan lagi.

Mesum kamu, Mas!

Kamu emang udah tau gimana mesumnya Mas 'kan?

"Chatan sama siapa, Ra? Cowok lo ya?" tanya Octavia penasaran karena melihat Kiara yang senyam-senyum tak jelas.

"Ah iya," sahutnya kikuk.

"Cowok lo pasti romantis banget ya, sampai bisa bikin lo senyam-senyum kayak gitu. Kenalin sama gue dong, Ra. Gue cuma pengen tau mukanya aja kok, nggak bakal kepincut sama punya lo. Suer deh," pinta Octavia memelas.

"Nanti pasti gue kenalin kok. Lo tenang aja oke," sahut Kiara sembari mengulas senyum.

"Beneran ya?"

"Iya. Nggak percayaan banget sih."

"Gue 'kan kepo, Ra."

"Iya ah, bawel lo. Buruan habisin sarapannya."

"Lo juga bawel! Udak kayak mama tiri gue aja lo, tau nggak?"

Kiara terdiam beberapa detik karena ucapan Octavia. Sama halnya dengan gadis itu yang juga ikut diam. "Mama tiri jahat," tambahnya yang membuat Kiara melototkan mata.

"Enak aja! Dari mana gue keliatan jahatnya coba? Gue baik kayak gini. Udah cantik, mulus ... seksi lagi," ujar Kiara narsis yang dibalas cibiran oleh Octavia.

"Tapi masih segelan nggak tuh? Percuma cantik, mulus, dan seksi kalo udah nggak ting-ting lagi. Kayak gue dong, terjamin masih original dan belum berpengalaman."

"Kampret ya lo, Via!" gerutu Kiara.

Octavia tertawa karena reaksi kesal Kiara. "Emang beneran udah nggak virgin lagi lo?"

"Berisik lo ah!"

"Berarti iya dong? Gimana rasanya, Ra? Enak nggak?" tanya Octavia kian menjadi.

"Berisik!"

***

Part 4

Matahari bersinar cukup cerah hari ini, sama seperti suasana hati Octavia yang sedang bagus. Gadis itu merasa senang karena bisa menghabiskan waktu bersama sahabatnya lagi. Rasanya sudah lama sekali mereka tak pernah jalan ataupun belanja bersama.

Kini, mereka sudah berada di mal dan mulai berburu barang-barang terbaru. Toko tas, sepatu, aksesoris dan yang lainnya mereka masuki. Walau hanya sekadar melihat-lihat dan tak membeli semuanya.

"Yang ini bagus nggak, Ra?" tanya Octavia seraya menenteng sebuah gaun berwarna cokelat muda.

"Bagus sih. Tapi nggak cocok di lo."

"Sialan ya lo! Terus yang mana yang cocok? Dari tadi lo bilang nggak cocok semua," cibir Octavia yang membuat Kiara terkekeh.

Kiara melangkahkan kakinya lantas meraih sebuah gaun. Kemudian, ia serahkan gaun itu pada Octavia. "Ini bagus buat lo. Cobain deh."

Octavia menerima gaun dari tangan Kiara dengan mata berbinar. Kiara memanglah sahabatnya, karena dari pakaian pun, Kiara begitu hafal dengan seleranya.

"Oke, gue cobain dulu ya."

Ternyata gaun itu benar-benar pas dan cantik di badan Octavia. Gadis itu sangat menyukai pilihan Kiara dan akan membelinya. Usai mencoba dan sudah berganti dengan pakaian sebelumnya, Octavia pun meraih sebuah gaun dan menyerahkannya pada Kiara.

"Sekarang gantian lo yang nyobain. Lo pasti cantik banget kalo pakai yang ini," ujar Octavia seraya membawa Kiara menuju ruang ganti dan menyuruh sahabatnya itu untuk masuk.

Kiara merutuki Octavia yang mengambil gaun dengan model yang cukup terbuka. Kissmark di dadanya akan terlihat sangat jelas kalau ia memakai gaun tersebut. Sebab, gaun itu memiliki belahan dada yang rendah, pun tali spageti yang menyangga ke bahu. Lagi pula, untuk apa Octavia menyuruhnya mencoba gaun itu? Mereka tidak sedang ingin pergi ke acara mana pun.

"Udah belum, Ra?" tanya Octavia dari luar.

"Belum. Lagian lo kenapa nyuruh gue nyoba yang ini sih? Nggak ada yang lebih terbuka apa?"

"Ada! Lingerie lo mau nggak?"

"Kampret lo!"

"Buruan elah! Lama banget sih lo! Pokoknya gue nggak mau tau, lo mesti cobain tuh gaun. Kalo nggak, gue bakal marah sama lo!"

Kiara mendelik kesal dan dengan sangat terpaksa mencoba gaun tersebut. Bagus memang, pas juga di tubuhnya.

Hanya saja benar-benar terbuka di bagian bahu dan dada.

"Mas Pram bisa-bisa langsung tegang nih kalo ngeliat gue begini," ujarnya dalam hati.

"Udah bel- Oh *my God!* Lo cantik banget, Ra," pekik Octavia begitu melihat sang sahabat mengenakan gaun yang diambilnya tadi. Tetapi kemudian, matanya menyipit saat menemukan beberapa tanda merah di dada Kiara.

Octavia tertawa renyah. "Oh, jadi ini yang coba lo tutupin, Ra? Cupang dari cowok lo?" tanyanya sembari terkekeh. "Gue nggak tau, kalo sebelum nyamperin gue, lo sempat ehem dulu sama cowok lo," tambahnya lagi. Ia bisa maklum dengan jenis pacaran yang Kiara jalani, karena memang sudah biasa seperti itu. Apalagi di luar negeri tempatnya kuliah, memiliki anak tanpa suami pun biasa.

"Berisik lo ah! Udah ya, gue mau ganti dulu."

"Eh tunggu dulu. Kita selfie dulu dong," ujar Octavia yang sontak membuat Kiara membelalakkan mata. Gadis itu meraih

ponsel lantas memotret mereka berdua dengan kamera depan. Setelah mendapat photo, Octavia pun langsung menyuruh Kiara mengganti pakaiannya lagi dengan yang semula.

"Jangan macem-macem sama photo gue!"

"Iya, bawel," sahut Octavia.

Gadis itu membuka aplikasi chat miliknya. Lantas ia mengirim photo tersebut disertai caption.

Makasih buat kartu kreditnya ya, Pa. Aku sama Kiara lagi puas-puasin belanja dulu. *Love you* Papa 💔

"Udah?" tanya Octavia yang diangguki sahabatnya kala Kiara telah keluar dari ruang ganti. Mereka membayar baju tersebut terlebih dahulu. Namun, Kiara mengernyit ketika mendapati notifikasi pada ponselnya.

Honey, malam ini kamu nginap lagi ya. Mas pengen ngeliat kamu pakai gaun ini sebelum kita bercinta 😘

Pipi Kiara memerah karena isi pesan dari Pram itu. Ia bisa menebak kalau Octavia yang mengirimkan photo mereka tadi pada Pram. Tapi untuk apa? Bertanya pun hanya akan membuat Octavia tahu hubungan gelapnya dengan Pram.

***

Part 5

Kiara melangkahkan kakinya memasuki kantor Pram dengan menenteng tas bekal makanan di tangan kanannya. Ia sudah ada janji untuk menemui kekasihnya itu di kantor seraya membawakannya makan siang.

"Pak Pramnya ada?" tanya Kiara pada sekretaris sang kekasih.

"Ada, Bu. Silakan masuk aja. Beliau sudah menunggu kedatangan Ibu."

Mengangguk dan mengucapkan terima kasih, Kiara pun melangkahkan kakinya memasuki ruangan Pram. Kedatangannya disambut senyuman dan pelukan hangat dari lelaki itu.

"Mas kangen kamu, Sayang," ujar Pram yang membuat Kiara terkekeh.

"Baru sehari aku pulang ke rumah dan nggak ketemu kamu, Mas," sahutnya. Kiara memang sudah tidak menginap di rumah Pram lagi. Sebab, akan sangat berbahaya jika Octavia mengetahui hubungan mereka. Apalagi dengan Pram yang begitu mudah tergoda dan ingin menyerangnya di dalam kamar.

"Biar cuma sedetik, Mas udah kangen," balas Pram. Bukannya melepaskan, lelaki itu malah kian mempererat pelukannya. Bahkan bibirnya sudah bergerilya di leher Kiara.

"Aku tadi nggak ngunci pintu, Mas," tahan Kiara begitu Pram ingin meremas dadanya. Lelaki itu pun melepaskan Kiara, hanya sekadar untuk mengunci pintu. Karena setelah itu, Pram membawanya ke sofa.

"Aku ke sini cuma mau nganter makan siang buat kamu loh, Mas," protesnya lagi.

"Tapi Mas maunya makan kamu, Sayang," tukas Pram sembari menurunkan ritsleting pakaian Kiara. Lalu, lelaki itu membenamkan wajahnya di dada sang kekasih. Ia mengecup permukaan dada

Kiara yang tak tertutupi dalaman. Kemudian, menyingkap bra yang Kiara pakai lantas langsung memasukkan ujung payudara sang kekasih ke dalam mulut. Ia hisap dan ia lumat puncak payudara sang kekasih hingga membuat Kiara kepayahan. Wanita itu hanya pasrah dan menjambak rambut Pram.

"Aaahh Masshh...," lenguh Kiara saat Pram menyedot payudaranya agak kuat. Terasa sedikit sakit tapi juga nikmat.

"Enak ya, Sayang?" tanya Pram menggoda usai melepas mulutnya dari payudara Kiara. Lelaki itu tersenyum begitu melihat Kiara mengangguk malu-malu. Kemudian, ia melepas gesper dan sabuk celananya. Lantas, menurunkan celana dan boksernya hingga lutut.

"Duduk sini dulu, Sayang," pinta Pram seraya menepuk pahanya. Ia hanya tersenyum kala Kiara menatap kepunyaannya dengan wajah yang sudah merona. Begitu Kiara sudah ada di atas pangkuannya, Pram pun menyibak celana dalam Kiara dan menggesekkan kepunyaannya di depan bibir kewanitaan kekasihnya itu.

Beberapa saat berlalu, Pram pun langsung mendorong kejantanannya memasuki milik Kiara. Pria itu memegangi bokong kekasihnya sembari menggoyangkan pinggulnya sendiri. Sementara bibirnya memagut bibir Kiara mesra.

Desahan merdu Kiara memenuhi ruangan Pram yang untungnya dilengkapi pengedap suara. Sehingga di luar sana, tak akan ada yang bisa mendengar keributan di dalam. Terlebih, suara perpaduan kelamin Pram dan Kiara yang terdengar kian intens.

"Aaahh Masshh..."

"Iya, Sayang," sahut Pram. Bibirnya menunduk untuk kembali mengemut payudara Kiara. Sementara pinggulnya masih terus bergerak aktif memompa kewanitaan sang kekasih.

"Fasterrhh nngghhh aaahhh..."

Kiara memeluk leher Pram seraya menggigit bibir bawahnya. Matanya terpejam karena rasa nikmat yang melanda. Sementara kakinya sengaja ia rapatkan dan menjepit paha Pram.

Pram menambah tempo dorongannya hingga berhasil membuat Kiara menjerit panjang seiring dengan terjadinya pelepasan sang kekasih. Kiara melemas usai mengeluarkan cairan cintanya. Pram pun mengecup kening Kiara tanpa melepaskan penyatuan mereka.

Ketika Kiara sudah mulai rileks, barulah Pram mengubah posisi dan membaringkan Kiara di sofa. Kemudian, ia menindih lantas kembali memasuki dan menggoyang wanitanya itu.

Setelah beberapa menit berlalu, Pram memejamkan mata kala rasa nikmat kian melandanya. Ia pun sigap menarik miliknya dari kewanitaan Kiara. Yang mana kemudian, kekasihnya itu bangkit dan langsung mengulum kejantanannya. Hingga akhirnya, Pram melepaskannya di dalam mulut Kiara.

"Thank you, Honey," bisik Pram sambil mengusap sudut bibir Kiara yang belepotan. Lalu, ia cium bibir wanitanya itu mesra.

"Kembali kasih, Mas," balasnya yang membuat Pram terkekeh.

"Tapi, kayak biasa. Mas nggak cukup kalo cuma sekali," bisik Pram. Dengan gerakan kilat, Pram sudah membawa Kiara dan mendudukkannya di atas meja kerjanya. Setelah itu pun, ia kembali memasuki dan menggoyang Kiara dengan brutal.

Suara desahan dan perpaduan kelamin mereka kembali saling bersahut-sahutan. Pram pun sudah membalikkan posisi Kiara, hingga wanita itu berpegangan di ujung meja kerjanya sambil membelakanginya.

"Aaahhh yesssh, *Honey.* Kamu enak banget aaakkhh aaakkhh," geram Pram keenakan. Kejantanannya semakin cepat bergerak keluar-masuk milik Kiara. Hingga beberapa waktu kemudian, keduanya kembali ingin mengalami pelepasan. Bergegas, Pram melepaskan miliknya dari kewanitaan Kiara.

Tok tok tok

Belum pulih dari rasa nikmat yang melanda, tetapi pintu ruangan Pram sudah diketuk . Padahal, sebelumnya ia sudah

mewanti-wanti sang sekretaris kalau ia tak bisa diganggu jika Kiara datang.

"Papa!"

Keduanya saling tatap dan membelalakkan mata ketika mendengar suara Octavia. Lalu mereka sigap berpakaian dan mencari tempat sembunyi untuk Kiara.

"Kamu sembunyi di kamar mandi dulu aja ya, Sayang. Biar habis ini Mas ajak Via keluar. Terus kamu bisa pergi dulu."

"Iya, Mas. Udah sana. Jangan lupa pakaian kamu dibenerin."

"Iya, Sayang."

Kiara terkekeh tanpa suara karena masih sempat-sempatnya Pram mencium bibirnya di saat keadaan genting seperti ini.

"Paa..."

CKLEK

"Papa ke mana aja? Kok lama buka pintunya?" tanya Octavia dengan mata menyipit curiga. Gadis itu langsung masuk

ke ruangan sang papa untuk mengecek sesuatu. Hingga kemudian, keningnya mengernyit kala menemukan tas bekal di atas meja. "Papa lagi ada tamu?"

"Nggak kok, Sayang," ujar Pram berkilah.

"Terus itu, punya siapa?"

Pram mengikuti arah tatapan Octavia pada tas bekal yang tadi Kiara bawa dan sempat terabaikan olehnya karena ia lebih menikmati memakan sang empunya bekal.

"Kayaknya punya Nata ketinggalan. Sekarang dia sering dibawain bekal sama istrinya," ujar Pram beralasan dengan membawa nama sang sekretaris.

"Kalo Papa sendiri kapan nyariin Mama baru buat Via, Pa?"

"Memangnya kamu beneran mau punya Mama lagi? Nggak takut kalo Papa bakal lebih sayang sama mama tiri kamu nanti?" tanya Pram sembari mencubit hidung sang anak.

"Asal orangnya baik, Via bakal setuju kok. Yang terpenting, Papa bisa bahagia.

Soalnya Via kasihan sama Papa, udah sepuluh tahun jadi duda," jawab Octavia seraya terkekeh. Yang dibalas kekehan serupa oleh Pram.

"Ya udah, kita makan siang di luar yuk," ajak Pram begitu tersadar kalau Kiara masih di kamar mandi. Kekasihnya itu pasti perlu membersihkan diri sebelum pergi. Tapi keberadaan Octavia di sana membuat Kiara tak bisa menyalakan keran air.

"Ayo."

Setelah pintu ruangan Pram tertutup, barulah Kiara bisa menghela napas lega. Wanita itu bergegas membersihkan diri dari jejak percintaannya dengan Pram. Lalu, langsung keluar dari sana agar tidak ketahuan Octavia.

***

Part 6

Hueeek hueeek

Kiara merasa kebingungan karena mendapati dirinya mual-mual seperti ini. Seingatnya ia makan dengan teratur hingga tak mungkin mual karena mag kambuh. Lalu, soal hamil, rasa-rasanya tidak mungkin juga lantaran ia dan Pram selalu bermain aman. Kalau tidak pakai kondom, maka Pram akan melepas spermanya di luar. Lagi pula, beberapa hari lalu ia baru saja mengalami menstruasi, ya walaupun tak seperti biasanya dari segi lama dan jumlah darah yang dirinya keluarkan.

Usai membersihkan mulutnya, Kiara pun keluar dari kamar mandi untuk membuka pintu kamarnya yang diketuk. Ternyata, Octavia datang berkunjung.

"Via. Kok nggak ngabarin kalo mau ke sini?"

"Surprise, dong. By the way, muka lo kok pucat? Lo sakit ya? Ke dokter aja yuk," ajak Octavia yang Kiara balas gelengan kepala.

"Gue nggak kenapa-napa kok, Via. Tadi agak mual dikit aja," sahut Kiara sembari mengulas senyum.

"Mual? Jangan-jangan lo hamil ya, Ra?" tebak Octavia yang membuat Kiara membelalakkan mata dan menyuruh sahabatnya itu untuk berbicara lebih pelan.

"Jangan ngaco! Kami selalu main aman kok," kilah Kiara langsung. Entah mengapa ia belum siap dengan kenyataan kalau dirinya hamil sungguhan.

"Aman kayak gimana?"

"Ya, kami selalu pakai kondom tiap main. Kalo pun enggak pakai, dianya lepas di luar," sahut Kiara tanpa memberitahu kalau dia yang ia bicarakan adalah papa dari sahabatnya itu sendiri.

"Kondom nggak selamanya akurat kali, Ra. Bisa aja bocor 'kan? Lagian, emang lo yakin kalo pacar lo nyabut batangnya tepat waktu? Jangan-jangan malah udah sempat nyemprot di dalam pas kalian nggak pakai kondom," sahut Octavia sambil menggerakkan alisnya turun-naik.

"Tapi gue udah mens beberapa hari lalu," ujar Kiara masih berusaha menolak percaya kalau dirinya sedang hamil.

"Menstruasi atau malah flek?" tanya Octavia telak yang membuat Kiara terdiam. "Buat mastiin, mending ke dokter aja yuk. Kalo pun benar lo lagi hamil, ya tinggal minta pacar lo tanggung jawab aja. Masa doi mau nidurin lo, tapi nggak mau tanggung jawab 'kan?"

Kiara menelan ludah gugup. Jika benar dirinya hamil, sudah pasti Pram akan semakin bulat untuk menikahinya. Tapi masalahnya ia yang belum siap memberitahu Octavia apa yang sebenarnya telah terjadi antara dirinya dan papa sang sahabat.

"Yuklah, jangan kebanyakan mikir. Gue bakal nemenin lo meriksain calon ponakan gue kok."

"Ya udah, iya."

Sesuai saran dari sahabatnya, Kiara setuju pergi ke rumah sakit untuk periksa. Dadanya tak berhenti berdebar selama mereka dalam perjalanan. Hingga mereka telah sampai pun, Kiara masih saja merasa gugup.

Kiara tak memiliki rencana untuk hamil dalam waktu dekat. Apalagi dengan statusnya yang bukan istri dari siapa-siapa. Tetapi rupanya ia sungguhan hamil, di perutnya tengah tumbuh buah cintanya bersama Pram.

Memang benar apa yang dikatakan Octavia kalau kondom tak selamanya akurat. Apalagi dengan indeks berhubungan seksualnya yang relatif sering. Kemungkinan hamil itu sangat besar terjadi.

"Selamat ya, Ra. Nggak nyangka banget kalo bentar lagi gue bakal punya ponakan."

Kiara tersenyum sebagai balasan untuk ucapan selamat Octavia. Gadis itu tak tahu saja kalau yang Kiara kandung saat ini adalah adiknya. Anak dari papa Octavia sendiri.

"*Thanks* ya..."

"Sama-sama, Ra. Buruan sana minta pacar lo buat tanggung jawab. Karena gue nggak mau kalo sampai calon ponakan gue nggak punya Papa."

"Iyaaa."

"Lagian lo sih. Baru pacaran tapi udah main tunggang-tunggangan. Akhirnya jadi janin 'kan?" cibir Octavia yang membuat Kiara memutar bola matanya.

"Lo bisa ngomong kayak gitu karena belum ngerasain enaknya aja. Coba udah pernah, yakin deh gue kalo lo nggak bakal nolak pas diajakin main," sahut Kiara gantian memutar bola mata. "Lagian, cowok gue udah dewasa, Via. Dia punya kebutuhan. Daripada dia nyari jalang yang nggak terjamin, mending sama gue. Apalagi gue juga menikmati kok pas dia gituin."

Apa yang terjadi pada Kiara bukan kesalahan Pram semata. Mereka melakukannya atas dasar suka sama suka. Pram tidak pernah memaksa Kiara untuk melayaninya, karena Kiara pun bisa menikmati setiap yang lelaki itu perbuat pada dirinya.

"Iya deh, iya. Yang terpenting sekarang, lo harus ngejaga calon ponakan gue dengan baik."

Part 6

My Kia

Mas, aku mau ketemu. Ada yang perlu kita bicarain.

Pram menatap heran pada pesan yang baru saja kekasihnya kirimkan. Tanpa menunggu lama, ia langsung membalas pesan itu.

Kapan, Sayang?

Sekarang, bisa?

Bisa kok. Mas jemput di mana?

Ketemu di sana aja ya, Mas. Restoran biasa.

Oke, Sayang. Hati-hati ya. *Love you* 😘💑

Love you too, Mas 😘

Setelah memasukkan ponselnya ke saku, Pram pun bangkit dari tempat duduknya semula. Lantas ia melangkah keluar dari ruangannya.

"Nat, saya pergi dulu. Tolong kamu handle kerjaan saya ya."

"Baik, Pak."

Begitu tiba di tempat janjian, ternyata Kiara sudah datang lebih dulu. Pram langsung menghampiri kekasihnya itu seraya mengecup kening dan bibirnya karena mereka berada di ruangan privat.

"Aku udah pesenin makanan yang kayak biasa buat, Mas," ujar Kiara yang membuat Pram tersenyum. Lalu, lelaki itu menyentuh dagu Kiara dan kembali mengecup bibirnya.

"Kamu selalu ngertiin Mas deh. Makin sayang sama kamu, *Honey,"* bisik Pram. Bukannya duduk di hadapan sang kekasih, Pram malah memindahkan kursi agar berdampingan dengan Kiara. Sehingga ia bisa dekat dan memeluk wanitanya itu terus-menerus.

"Gombal!'

"Serius. Jadi apa yang mau kamu omongin, hm?" tanya Pram seraya menggenggam tangan Kiara.

"Aku ... aku hamil, Mas," jawab Kiara pelan, sangat pelan hingga Pram nyaris tak mendengar.

"Kamu hamil, Sayang?" ulang Pram yang diangguki Kiara. Wanita itu terkesiap kala Pram langsung memeluk dan mencium pipinya. "Akhirnya Mas bakal punya anak dari kamu. Kita nikah ya, Sayang."

"Ta-tapi, Mas. Aku berniat mau gugurin dia."

"APA?" pekik Pram terkejut. Ia sangat tak menyangka kalau Kiara bisa memiliki pemikiran seperti itu.

"Dengerin aku dulu, Mas. Aku cinta kamu. Aku juga mau banget kok punya anak dari kamu. Tapi bukan sekarang waktunya, Mas. Nanti kalo aku udah siap ngasih tau Via, nanti kalo kita udah nikah. *Pleasee*, kamu setuju ya, Mas," mohon Kiara seraya menyentuh tangan Pram.

"Kamu nggak perlu ngegugurin calon anak kita yang nggak salah, Kiara. Mas yakin kalo Octavia bisa ngerti hubungan kita. Dia pasti senang kalo tau bakal punya adik. Tolong, jangan lakuin itu. Lebih baik kita jujur tentang hubungan kita sekarang, Sayang. Karena cepat atau lambat, Via pasti bakal tetap tau hubungan kita," sahut Pram.

"Tapi, Mas. Aku belum siap kalo punya anak sekarang."

"Mas selalu sama kamu, Sayang. Kita akan merawatnya sama-sama. Lagian, harusnya kamu tau sejak menjalin hubungan sama Mas, kalo Mas nggak pernah main-main. Mas serius sama kamu. Mas juga nggak bakalan berani nyentuh kamu berulang kali kalo nggak ada niatan nikahin kamu. Tolong, Sayang... kita kasih tau Via aja soal ini ya. Jangan gugurin kandungan kamu," bujuk Pram lagi.

"Aku tetap belum siap, Mas."

Pram menghela napas berat seraya melepas genggaman tangannya pada Kiara. Lelaki itu merasa kecewa lantaran sang kekasih terus menunda-nunda untuk

memberitahu Octavia. Padahal kalau tak berani mencoba, mereka tidak akan tahu seperti apa hasilnya.

"Kamu jangan marah ya," bisik Kiara sembari mengecup bibir Pram yang hanya diam saja. "Nanti kita bisa punya anak lagi kok, Mas. Tapi yang ini, aku bener-bener belum siap. Maafin aku ya."

"Terserah kamu!"

Setelah mengucapkan dua kata tersebut, Pram langsung pergi meninggalkan Kiara begitu saja. Ia kecewa dengan wanitanya yang sangat keras kepala. Dibandingkan jujur pada Octavia, ternyata Kiara malah lebih memilih aborsi. Yang benar saja?

Biar bagaimanapun, yang ada di dalam perut Kiara sekarang adalah anak mereka. Buah cinta mereka. Mereka menikmati prosesnya, tapi setelah ada hasil, tega-teganya Kiara ingin menggugurkan?

Sejak pertemuan mereka itu, hubungan Pram dan Kiara agak merenggang lantaran Pram tidak setuju dengan keputusan Kiara yang ingin menggugurkan calon anak mereka. Pram

mengabaikan pesan dan panggilan dari Kiara karena tak ingin mendengar berita kalau kekasihnya itu sudah dengan teganya membunuh anak mereka bahkan sebelum janin tak berdosa itu melihat dunia.

"Aaarrgghhh!"

Sekarang ini sudah seminggu berlalu. Kalau boleh jujur, tentu saja Pram merindukan Kiara. Tapi, ia masih kecewa dan belum ingin bertemu sang kekasih. Pram tak tahu, apakah setelah ini hubungan mereka masih bisa kembali seperti semula. Sebab, Kiara masih saja tak ada niatan untuk mengatakan yang sebenarnya pada Octavia. Atau apa sebaiknya ia langsung mengatakan pada sang anak perihal hubungannya dengan Kiara tanpa persetujuan wanita itu saja?

Tapi sepertinya percuma mengatakan yang sebenarnya sekarang karena pastinya Kiara sudah berhasil menggugurkan kandungannya.

"Kenapa kamu tega, Kiara?" rutuk Pram pada dirinya sendiri.

Tok tok tok

"Masuk," suruh Pram pada seseorang yang mengetuk pintu ruangannya. Ia sempat tak menyangka dan sedikit terkesiap ketika melihat kehadiran Kiara di ruangannya.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Pram ketus dan cenderung dingin.

"Mas, aku tau kalo aku salah. Tapi aku masih cinta kamu, Mas. Aku nggak mau pisah dari kamu. Aku nggak suka diabaikan kayak gini," ujar Kiara yang langsung duduk di atas paha Pram dan memeluk lelaki itu.

Seminggu ini Kiara merasa sangat kesepian karena Pram menjauh darinya. Ia tak pernah fokus melakukan hal lain lantaran selalu terpikir tentang Pram.

"Kamu masih cinta aku 'kan, Mas?" tanyanya seraya membingkai wajah Pram. Lalu, Kiara memajukan wajahnya dan mengecup bibir Pram.

Awalnya Pram hanya diam saja dan tak mau membalas ciuman Kiara. Tetapi lama-kelamaan pria itu mulai terpancing dan meladeni ciuman Kiara. Akhirnya, mereka

pun berciuman dengan gairah yang bergelora.

Pakaian Kiara sudah berantakan karena ulah Pram, begitu juga dengan rambut Pram yang berantakan akibat dijambak oleh wanitanya itu.

"Bukannya kamu habis aborsi? Nggak sakit?" tanya Pram ketika Kiara sudah membuka gesper dan ritsleting celananya untuk membebaskan kepunyaannya yang sudah sangat tegang. Pram mengernyitkan kening karena Kiara tak langsung membalas ucapannya dan hanya tersenyum. Hingga setelah mereka menyatu, barulah wanitanya itu kembali membuka suara.

"Aku udah mikirin semuanya, Mas. Dan aku udah batalin niat aku itu. Anak kita, masih ada di sini," sahut Kiara sembari membawa tangan Pram menuju perutnya.

"Kamu serius?" tanya Pram berbinar yang langsung dibalas anggukkan mantap oleh Kiara.

"Iya. Benar kata kamu, kalo anak kita nggak salah. Lagian, aku mau nyoba jujur

sama Via. Apa pun hasilnya, aku akan terima."

"Terima kasih, Sayang. Mas seneng banget dengarnya. Mas yakin kalo Via bisa nerima kenyataan ini. Malah mungkin, dia bakal senang karena bentar lagi punya adik," sahut Pram seraya memberikan kecupan bertubi-tubi di wajah kekasihnya.

"Iya, Mas. Semoga ya."

"Iya, Sayang. Kita selesain yang ini dulu ya. Baru setelah itu kita nemuin Via dan jelasin semuanya."

"Huum," angguk Kiara yang membuat Pram kian tersenyum lebar. Pram bahagia karena tak jadi kehilangan anaknya.

"Pelan-pelan ya, Mas," pinta Kiara ketika Pram membawanya ke sofa.

"Iya. Mas bakal pelan kok. Mas nggak akan nyakitin kalian. Mas cinta kalian."

Usai itu, Pram mengerjai kewanitaan Kiara dengan segala kenikmatan. Keduanya sibuk bergumul penuh hasrat tanpa tahu kalau pintu ruangan Pram sempat terbuka sedikit dan membuat

seseorang yang berada di sana membelalakkan mata. Pun, sekretaris Pram yang tak bisa menahan kedatangan anak dari bosnya itu.

***

Part 7

Kiara menghela napas beberapa kali karena merasa sangat gugup. Biar bagaimanapun, ini merupakan kali pertama bagi Kiara menemui Octavia dengan status yang baru. Dulu hanya sebagai sahabat, tapi kini calon mama tiri.

"Rileks, *Honey.* Nggak akan terjadi apa-apa," tukas Pram berusaha membuat sang kekasih merasa tenang. Pria itu meraih tangan Kiara dan menggenggamnya selagi keduanya melangkah memasuki rumah.

"Aku nervous, Mas."

Pram tersenyum lembut lantas mengecup kening Kiara. "Mas juga kok. Tapi, kita tetap harus melewati ini biar bisa nikah. Anak kita udah nggak bisa nunggu lagi, Sayang. Mas nggak pengen

kamu dicap perempuan nggak benar karena hamil di luar nikah."

"Iya, Mas."

Mereka kembali melangkah memasuki rumah. Namun, kening Pram mengernyit karena tak menemukan keberadaan anaknya.

"Bik, Via ke mana ya?" tanya Pram pada asisten rumah tangganya.

"Non Via tadi pamit keluar, Tuan. Katanya mau nemuin Tuan ke kantor."

Baik Pram, maupun Kiara saling tatap dalam diam karena tidak bertemu Octavia.

"Mas, apa jangan-jangan Via ngeliat kita? Makanya dia nggak jadi nemuin kamu? Ya ampun, aku nggak bisa ngebayangin gimana reaksi dia," gumam Kiara kebingungan.

Jika Kiara dan Pram mengaku, sudah tentu Octavia akan tahu bagaimana hubungan mereka selama ini mengingat sekarang dirinya sedang hamil. Tapi, membayangkan sahabatnya itu melihat

langsung apa yang Kiara dan Pram lakukan, bukanlah hal yang tepat.

"Nggak apa-apa kok. Via pasti ngerti," sahut Pram seraya membawa Kiara untuk duduk di sofa. Lantas, ia elus pipi kekasihnya itu sambil menatap matanya. "Mas janji, kita bakalan tetap sama-sama terus, Sayang."

Kiara mengangguk yang membuat senyum Pram terbit menghiasi bibirnya. Kemudian, wanita itu mendorong dada Pram menjauh saat lelaki itu ingin kembali mencium bibirnya.

"Jangan mesum deh, Mas! Tadi udah," cibir Kiara.

"Sama kamu, Mas nggak bisa kalo nggak mikir mesum. Kamu bikin nagih soalnya."

"Gombal!"

"Serius, tau."

"Masa?"

"Iya dong, Sayang." Pram benar-benar ingin mencium bibir Kiara jika saja tidak terdengar suara deheman sengaja. Refleks

mereka menoleh pada Octavia yang baru tiba. Kiara pun mendadak merasa salah tingkah.

"Via, lo udah pulang?" tanya Kiara basa-basi.

"Jadi selama ini, lo nyembunyiin hal sepenting ini dari gue, Ra? Kalo sebenarnya lo pacaran sama Papa? Iya?" tanya Octavia langsung yang membuat Kiara meneguk ludah dengan susah payah.

"Papa bisa jelasin semuanya sama kamu, Via. Papa sama Kiara saling cinta, Sayang," sahut Pram terlebih dahulu. Ia tak ingin jika sang anak salah paham pada Kiara dan membuat hubungan baik keduanya merenggang.

"Sejak kapan, Pa? Sejak kapan kalian ada hubungan dan nggak ngasih tau aku?" tanya Octavia lagi dengan tatapan terluka.

"Dua tahun lalu."

Octavia tertawa lirih. Gadis itu menatap tak percaya pada papa dan seseorang yang dianggapnya sebagai sahabat. "Dua tahun? Dan kalian nggak ada yang ngasih tau aku soal ini? Lo juga, Ra.

Ngakunya sahabat gue, tapi hal sepenting ini malah lo tutupin dari gue. Gimana kalo nanti lo udah jadi nyokap tiri gue?"

"Via, gue akui gue salah. Gue minta maaf sama lo. Gue nggak bisa nyegah perasaan gue buat suka sama bokap lo. Gue nggak mau ngasih tau lo pun ada alasannya. Gue takut lo nggak bisa nerima hubungan kami," sahut Kiara mencoba menjelaskan.

"Lo sahabat gue, Ra. Lo harusnya udah tau kalo gue bakal nerima cewek mana pun yang bisa bikin Papa bahagia. Nggak terkecuali elo! Tapi nggak dengan lo bohong dan nutupin ini semua dari gue. Gue kecewa sama lo, Ra. Mulai sekarang lo bukan sahabat gue lagi!"

"Via, dengerin gue dulu, Vi," tahan Kiara saat Octavia melangkahkan kakinya untuk meninggalkan mereka. "Gue minta maaf."

"Gue nggak mau dengar apa pun lagi dari lo!"

"Via... Dengerin Papa dulu, Nak. Papa sama Kiara saling mencintai. Hubungan kami pun udah jauh. Sekarang ini Kiara lagi

hamil anak Papa, adik kamu. Dan kami berniat menikah secepatnya," ujar Pram memberitahu.

"Aku udah tau kalo Kiara lagi hamil, Pa. Tapi aku nggak nyangka kalo ternyata dia hamil anak Papa. Kalian bisa pacaran tanpa ngasih tau aku. Jadi kalian bisa ngelakuin hal yang sama buat pernikahan kalian. Jangan libatin aku. Aku capek, mau istirahat."

Mata Kiara berkaca-kaca ketika Octavia meninggalkan mereka tanpa menghiraukan penjelasannya. Ia merasa sedih lantaran sang sahabat berkata seperti itu. Kiara tahu kalau dirinya memang salah karena telah menyembunyikan semuanya dari Octavia. Hanya saja, ia melakukan itu karena takut Octavia tak bisa menerimanya sebagai kekasih Pram.

"Kamu tenang dulu ya, Sayang. Via pasti nggak ada maksud buat ngomong kayak gitu. Dia lagi emosi aja," ujar Pram mencoba membesarkan hati wanitanya. Ia pun membawa Kiara untuk kembali duduk.

"Ingat kalo kamu lagi hamil. Kamu nggak boleh stres dan banyak pikiran," tambah Pram lagi seraya mengelus rambut Kiara.

"Tapi Via, Mas."

"Nggak apa-apa. Mungkin Via cuma butuh waktu. Pelan-pelan aja kita coba lagi buat bicara sama dia. Yang perlu kamu tau, Mas akan selalu ada di samping kamu, Sayang," ujar Pram yang diangguki Kiara. Lelaki itu memajukan wajahnya lantas mengecup bibir Kiara.

"Aku cinta kamu, Mas. Aku juga sayang Via."

"Mas tau, Sayang. Makanya Mas yakin buat menjalin hubungan sama kamu. Karena Via memang udah dekat sama kamu," sahut Pram lagi seraya membawa Kiara ke dalam pelukannya.

Mencoba dan terus mencoba. Kiara tidak patah semangat untuk mendapatkan maaf dan restu dari sahabatnya. Ia masih bertahan di rumah itu hanya untuk berbicara dengan Octavia. Tapi, reaksi gadis itu masih tetap sama.

Kiara menghela napas berat karena Octavia masih saja mengabaikannya. Sahabatnya itu tak mau membalas sapaannya. Octavia juga tetap acuh dan seolah menganggapnya tak pernah ada.

Tiba-tiba saja pandangan mata Kiara terasa mengabur. Kepalanya juga berdenyut pusing. Hingga ia refleks mencari pegangan agar tak terjatuh.

"Sayang. Kamu nggak kenapa-napa 'kan?" tanya Pram yang langsung memeluk Kiara. Lelaki itu merasa khawatir karena melihat Kiara yang sempat memegangi pelipisnya.

"Kepalaku pusing, Mas," sahut Kiara pelan.

"Ya udah, kamu istirahat di kamar Mas aja ya."

Kiara menggelengkan kepalanya yang sontak membuat Pram mengernyitkan kening heran.

"Anterin aku pulang ya, Mas. Aku istirahat di rumah aja," sahut Kiara seraya mengulas senyum untuk sang kekasih.

"Ya udah, Mas anterin kamu. Tapi kamu janji harus banyak istirahat. Jangan mikirin yang macem-macem. Mas nggak mau kalo anak kita kenapa-napa," ujar Pram seraya mengelus perut Kiara penuh kasih.

"Iya, Masku sayang."

Pram tersenyum manis lalu membawa Kiara ke gendongannya. Wanitanya itu sempat berontak karena mungkin merasa malu digendong seperti itu. Tapi kemudian Pram membungkam bibir Kiara dengan ciumannya. Hingga kekasihnya hanya mampu membalas seraya melingkarkan tangan di lehernya.

"Mas cinta banget sama kamu, Sayang."

"Aku juga cinta banget sama kamu, Mas. Cuma kamu satu-satunya lelaki yang bisa bikin aku jatuh cinta sampai nyerahin diri," balas Kiara masih sambil tersenyum. Apalagi ketika Pram mengecup keningnya mesra.

***

Part 8

Keesokan harinya Kiara kembali datang untuk menemui Octavia. Wanita itu masih ingin meminta maaf sekaligus meyakinkan Octavia kalau hubungannya dengan Pram tak pernah main-main.

"Via, tolong maafin gue, Vi. Gue nggak mau hubungan kita jadi renggang kayak gini. Gue nggak mau kehilangan sahabat terbaik dan satu-satunya yang gue punya," tukas Kiara ketika Octavia keluar dari kamar dan berniat masuk lagi begitu melihat kehadirannya. Tapi, Kiara sigap menahan pintu kamar Octavia agar tidak kembali tertutup.

"Kalo nggak mau kehilangan gue, harusnya lo mikir buat nggak pernah ngebohongin gue!" sahut Octavia sinis.

"Iya, gue ngaku salah. Tapi gue beneran cinta sama bokap lo. Gue juga sayang sama lo, Via. Gue nggak mau kehilangan kalian berdua." Kiara menghela napas berat kemudian menghembuskannya. Barulah setelah itu ia menatap Octavia kembali seraya berujar "tapi, kalo emang lo nggak bisa nerima gue sebagai pacar bokap lo, nggak apa-apa. Gue bakal ngomong baik-baik sama Mas Pram kalo hubungan kami nggak bisa dilanjutin lagi. Gue nggak mau nerusin hubungan ini apalagi sampai nikah sama bokap lo, sedangkan lo nggak ngarepin itu," tambah Kiara mencoba tegar.

Jujur, Kiara tidak ingin berpisah dari Pram, apalagi dengan kondisinya yang sedang hamil seperti ini. Tapi, buat apa hubungan mereka dipertahankan kalau Octavia tak merestui?

"Lo bodoh!"

Mungkin karena sedang hamil, perasaan Kiara menjadi sensitif. Sebab, tanpa bisa dicegah, ia hampir menangis karena ucapan Octavia tersebut.

"Gue emang bodoh, Via. Gue-"

"Lo bodoh kalo ngebiarin adik gue lahir tanpa Papa!"

Refleks, Kiara menoleh pada Octavia. Ia terkesiap ketika sahabatnya itu langsung memeluknya. "Via?"

"Bodoh! Gue ngerestuin kalian. Gue mau Papa bahagia. Dan bahagianya Papa ada sama lo. Lagian, emangnya gue tega ngebiarin calon adik gue jauh dari Papa kalo kalian pisah?"

Air mata yang tadi coba Kiara tahan, kini tak bisa dibendung lagi. Wanita itu menangis bahagia sembari memeluk Octavia. "Makasih, Via."

"Gue emang marah. Tapi gue marah karena kalian nggak jujur sama gue. Bukannya nggak ngerestuin kalian," ucap Octavia sambil balas memeluk Kiara. Mereka kenal sudah sejak lama. Karena itu pulalah Octavia percaya kalau Kiara memang wanita yang terbaik untuk papanya. Sekalipun usia Kiara sama sepertinya.

"Viaaa... Lo bikin gue takut. Takut kehilangan sahabat kayak lo," sahut Kiara yang membuat Octavia tersenyum.

"Lo nggak akan kehilangan gue, apalagi Papa. Kita akan sama-sama terus, Mama," balas Octavia yang gantian membuat Kiara tertawa.

"Berasa tua banget gue karena udah punya anak sebesar lo," cibir Kiara.

"Itu Papa emang udah tua. Tapi lo mau."

"Kalo Papa lo 'kan beda. Usianya doang banyak, tapi wajahnya masih awet muda. Staminanya juga oke. Gue aja sampai dibuat hamil kayak gini," sahut Kiara sengaja yang membuat Octavia balas mencibir.

"Bucin!"

"Bodo amat! Yang terpenting, gue sayang lo," sahut Kiara sembari memeluk Octavia lagi. Mereka berdua pun saling berpelukan hingga membuat Pram mengernyitkan keningnya karena merasa bingung.

"Loh? Udah baikan?" tanyanya heran.

"Udah dong, Mas."

"Udah dong, Pa," sahut keduanya serempak.

Pram menghela napas lega. Ia mendekati kedua perempuan itu dan memeluk mereka masing-masing dengan sebelah tangannya. Lalu ia beri kecupan di kening Octavia. "Papa sayang kamu, Via. Kamu tau itu 'kan? Dan Papa mau bilang makasih karena kamu udah nerima Kiara," ujarnya pada sang anak.

"Via juga sayang Papa. Via akan merestui kalian asal Papa sama Kiara bisa bahagia," sahutnya yang membuat senyum Pram semakin merekah.

Pandangan Pram beralih pada Kiara. Lelaki itu mengecup kening Kiara sama seperti apa yang dilakukannya pada Octavia tadi. "Mas sayang kamu. Kamu mau nikah sama Mas 'kan?"

Kiara saling tatap dengan Octavia. Setelah mendapat persetujuan dari sahabatnya, barulah Kiara menganggukkan kepalanya. "Iya, aku mau nikah sama kamu, Mas," sahutnya yang membuat Pran tersenyum kian lebar. Lalu, lelaki itu langsung mencium bibir Kiara

yang membuat wanita itu melebarkan mata. Sebab, masih ada Octavia di antara mereka. Sementara gadis itu hanya terkekeh saja.

"Udah-udah! Mending kalian lanjutin di kamar aja sana," ujarnya pada papa dan sang sahabat yang wajahnya sudah merona.

"Yuk, Sayang. Via juga udah ngizinin," ujar Pram seraya menaik-turunkan alisnya menggoda. Lantas, lelaki itu menggendong Kiara dan membawanya menuju kamar.

Sementara itu, Octavia masih bertahan di tempatnya semula seraya mengulas senyum. Sebenarnya ia sudah mengetahui hubungan Pram dan Kiara jauh sebelum ini. Tapi, ia sengaja berpura-pura tetap tak tahu karena ingin papa dan sahabatnya berkata jujur sendiri. Tapi semakin ditunggu, mereka tak juga berkata jujur.

Hingga malam itu, saat Kiara menginap di kamarnya. Ia berpura-pura ketiduran ketika sang sahabat keluar dari kamar lantas mengikuti secara diam-diam. Betapa terkejutnya Octavia, saat melihat

papa dan sahabatnya malah bercinta di dapur.

Keduanya tampak menikmati permainan mereka. Tak ingin mengganggu, Octavia pun kembali ke kamarnya. Ia pikir malam itu Kiara akan tidur di kamar papanya, tapi rupanya sang sahabat kembali ke kamarnya.

Siapa yang bisa menyangka kalau ternyata Kiara menjalin hubungan dengan papanya? Bahkan, sebentar lagi ia akan diberi adik oleh mereka.

***

Part 9

Beberapa minggu kemudian...

"Malam ini, Kiara tidur sama Via ya, Pa," ujar Octavia memelas yang membuat mata Pram melebar. Pram merasa tidak percaya kalau anaknya ingin tidur bersama Kiara, di saat malam ini adalah malam pertama Pram dan Kiara setelah melangsungkan pernikahan.

"Nggak bisa dong, Sayang. Malam ini 'kan malam pertama pernikahan kami. Ya Kiara harus tidur sama Papa dong," sahut Pram seraya merengkuh pinggang wanita yang sudah dinikahinya itu. Lantas, dikecupnya kening Kiara mesra.

"Ayolah, Pa. Lagian, Papa sama Kiara juga udah nggak malam pertamaan lagi. Kalian udah sering gitu, bahkan sampai

Kiara hamil," bujuk Octavia lagi yang dibalas gelengan kepala oleh Pram.

"No! Papa tetap akan tidur sama istri Papa ini. Udah sana kamu masuk ke kamar, terus langsung tidur. Jangan gangguin Papa sama Kiara. Kami mau bikinin kamu adik dulu," ujar Pram asal sambil menggendong Kiara dan membawanya ke kamar pengantin mereka.

"Adik Via udah jadi kali, Pa. Mau dibikin kayak gimana lagi?" tanya Octavia sebal.

"Biar nggak cuma satu!"

Octavia mendengus kesal ketika ia ditinggal sendirian. Sementara sang papa dan Kiara yang sekarang sudah resmi menjadi mama tirinya malah masuk kamar. Ia geleng-geleng kepala karena tingkah keduanya.

"Apa setiap orang yang lagi bucin emang kayak gitu ya?" tanyanya pada diri sendiri.

Merasa lelah karena ikut mempersiapkan pernikahan papanya dan

sang sahabat, Octavia pun memutuskan masuk ke kamar untuk beristirahat.

"Gue aja ngerasa capek banget dan pengen langsung istirahat. Masa Papa sama Kiara nggak?" gumamnya heran. Sebab, tadi ia sempat mendengar suara pekikan Kiara. Sudah pasti kalau papa dan sahabat yang kini sudah menjadi mamanya itu akan memadu kasih lagi dan lagi.

Octavia kembali geleng-geleng kepala karena baru mengetahui kalau papa dan sahabatnya itu sama mesumnya. Pantas saja Kiara bisa hamil walaupun papanya sudah menggunakan kondom.

Di lain kamar, Kiara mendesah tertahan kala menggerakkan pinggulnya dengan dibantu Pram. Sekarang ini ia berada di atas tubuh lelaki yang sudah menjadi suaminya. Mereka bercinta dengan gaya women on top.

"Aaahhh Maasshhh..."

"Iya, Sayang. Kamu makin enak aja sih Kiara. Makin sempit aja kamu aakkhh," geram Pram dengan mata terpejam karena rasa nikmat. Pria itu meraih salah satu

payudara Kiara yang menggantung indah dan memainkannya dengan meremas dan sesekali memelintir ujungnya.

"Ughh aaahh ahh... Lebih cepat, Mashh nghh," rintih Kiara yang membuat Pram tersenyum. Lelaki itu menuruti keinginan istrinya dengan menggerakkan pinggulnya lebih cepat. Tak lama kemudian, Kiara tersentak dan menjerit panjang saat badai pelepasan melandanya.

"Mas cinta kamu," bisiknya sembari mencium bibir Kiara.

"Aku juga cinta kamu, Mas," sahut Kiara. Ia memasrahkan diri saat Pram membalikkan posisi mereka dan membawanya berbaring miring. Selepas itu, Pram kembali bergerak menggoyangnya dari belakang.

"Aaakkhh yesh, *Honey*...," geram Pram sambil terus bergoyang.

Beberapa waktu berlalu dengan mereka yang terus bergumul penuh hasrat. Desahan dan erangan masih saling bersahut-sahutan memenuhi kamar. Begitu juga halnya dengan keringat mereka yang sudah melebur menjadi satu.

Pun, dengan Pram yang hampir mencapai klimaksnya.

"Aaakkhh...," erang Pram keenakan saat badai itu menyerang. Ia melepaskan bukti gairahnya usai mengeluarkan miliknya dari kepunyaan Kiara. Hingga cairan cintanya mengenai pinggul sang istri.

Mereka saling pandang penuh cinta dengan senyum menghiasi bibir. Kemudian, Pram pun mengecup bibir Kiara lagi dan lagi.

"Sekarang kita tidur ya. Kamu pasti capek," ujar Pram yang diangguki Kiara. Mereka tidur sambil berpelukan.

***

Part 10

"Pagi," sapa Kiara pada Octavia yang sudah duduk di kursi yang mengelilingi meja makan dengan segelas susu dan setangkup roti di piringnya.

"Pagi, Ma," balas Octavia yang membuat Kiara terkekeh. Wanita itu masih belum terbiasa dipanggil mama oleh sahabatnya itu.

Octavia memandangi Kiara dengan tatapan intens. Kepalanya menggeleng pelan saat tak sengaja melihat tanda merah yang mengintip dari kerah pakaian Kiara.

"Papa bener-bener nggak bakal ngebiarin lo nganggur sedikit pun kayaknya ya," ujarnya yang berhasil membuat pipi Kiara merona.

"Kayak nggak tau kelakuan Papa lo aja, Vi," balas Kiara. Mereka sudah terbiasa menggunakan panggilan lo-gue, sehingga agak sulit untuk mengubahnya menjadi aku-kamu.

"Efek kelamaan puasa gara-gara menduda kayaknya. Makanya pas dapat lo, apalagi perawan, ya jadi gitu deh. Pengen nerkam mulu," cibir Octavia yang diangguki Kiara.

"Makanya, saran gue, mending lo cari yang duda juga ya. Mereka udah berpengalaman soalnya," bisik Kiara di telinga Octavia.

"Kampret lo ah! Ngajarin anak sendiri malah yang nggak bener!"

"Via! Jangan gitu sama Mama kamu, Sayang," tegur Pram yang baru tiba di meja makan. Lelaki itu mendekati putrinya lantas memberi kecupan di dahi Octavia.

"Mama yang mulai, Pa. Masa Mama nyuruh aku nyari cowok yang statusnya duda juga kayak Papa? Mama ngajarin yang nggak bener nih!" adunya seraya menjulurkan lidah pada Kiara.

"Nggak gitu, Mas. Maksudku mending duda sekalian, daripada ngakunya single tapi ternyata udah sering jajan sana-sini," sahut Kiara menjelaskan.

"Yang Mama kamu bilang itu benar loh, Sayang."

"Iya deh. Papa yang udah punya istri baru, jadi anaknya nggak dibelain lagi," cibir Octavia pura-pura kesal.

"Makanya sana cari cowok. Terus bawa ke hadapan kami dulu. Iya 'kan, Mas?" tanya Kiara yang dibalas anggukkan kepala oleh Pram. Wanita itu meraih piring yang ada di hadapan sang suami. "Kamu sarapan pakai apa, Mas? Roti atau nasi goreng?"

"Roti kayak Via aja, Sayang."

Kiara mengangguk lalu mengambil setangkup roti dan mengolesinya dengan selai strowberry seperti milik Octavia. Barulah kemudian, ia menyerahkannya pada sang suami. Mereka pun sarapan sambil mengobrol hangat.

***

Part 11

Siang ini merupakan kali pertama Kiara jalan-jalan bersama Octavia setelah ia resmi menjadi istri Pram. Mereka mendatangi salah satu pusat perbelanjaan untuk berburu keperluan Octavia selama di luar negeri nanti. Ya, gadis itu akan kembali melanjutkan kuliah setelah sudah cukup lama menikmati libur panjangnya.

"Pokoknya, selama di sana lo harus selalu makan makanan sehat dan teratur. Harus jaga kesehatan pokoknya. Soalnya gue sama Mas Pram jauh. Kalo pun kami nyamperin lo, nggak bakal sampai dalam beberapa jam," ujar Kiara yang hanya dibalas anggukkan kepala oleh Octavia. Wanita itu sudah seperti mama kandungnya saja. Cerewet.

"Iya, Mama. Bawel deh ah," cibirnya yang membuat Kiara melototkan mata.

"Ini demi kebaikan lo, Via. Pokoknya lo harus sering-sering ngehubungin gue. Titik."

"Iya," pasrah Octavia seraya menganggukkan kepala.

"Bagus! Oh ya, kalo misalnya mau nyari pacar, jangan sembarangan. Cari yang benar-benar serius. Dan jangan nyerahin diri sama sembarang cowok. Gue nggak mau kalo lo cuma dimanfaatin lelaki nggak bertanggung jawab di luar sana."

Lagi, Octavia menganggukkan kepalanya. Lagi pula, ia hanya ingin menyelesaikan kuliahnya. Bukan mencari laki-laki untuk bersenang-senang.

"Ya udah, kita cari makan dulu yuk. Gue udah laper gara-gara kebanyakan ngoceh sama lo," ucap Kiara yang dibalas cibiran Octavia. Tetapi kemudian, gadis itu tetap mengangguk dan mengikuti langkah kaki mama tirinya menuju salah satu restoran yang ada di sana.

Mereka menghampiri meja yang masih tak berpenghuni dan duduk di masing-masing kursi yang tersedia. Setelah itu, Octavia memanggil pelayan dan

menyampaikan pesanan mereka. Selagi menunggu makanan mereka siap, gadis itu menggerakkan tangannya mengelus perut Kiara yang masih tetap datar.

"Lo harus sering-sering ngasih kabar soal dia ke gue ya. Pokoknya gue harus ada pas dia lahir nanti. Nggak mau tau," ujar Octavia yang dibalas senyuman oleh Kiara.

"Iya. *Thanks* ya, Vi. Karena lo udah nerima gue sama anak gue."

"Sama-sama. Lo 'kan sekarang udah jadi Mama gue. Dan dia ini, adik gue. Makasih karena udah bikin Papa bahagia ya, Ma," tukas Octavia lagi.

"Sama-sama, Sayang."

Keduanya terkekeh karena status mereka yang sekarang. Dulu, mereka bersahabat. Dan sekarang Kiara sudah menjadi mama tiri Octavia. Pun, sedang hamil adik Octavia.

Pembicaraan mereka terpotong lantaran pelayan datang membawakan makanan mereka. Lantas, keduanya mulai menyantap makanan tersebut.

"Ngomong-ngomong, apa sih yang bikin lo suka sama Papa, Ra?" tanya Octavia di sela-sela kunyahannya.

"Gue juga nggak ngerti sih apa yang bikin gue suka sama Papa lo. Awalnya ya emang biasa aja. Gue ngehormatin dia karena dia bokap lo. Terus lama-kelamaan, kayak ada yang beda aja gitu tiap nggak sengaja papasan sama dia."

"Yang bikin lo pilih dia dibanding lelaki lain? Padahal Papa 'kan udah tua, duda lagi."

"Kalo udah cinta, umur dan status udah nggak jadi masalah lagi, Vi. Yang namanya cinta itu bisa nerima semuanya. Dan ya, gue cinta sama Papa lo. Nggak tau kenapa. Pokoknya gue cinta aja," jawab Kiara sembari tersenyum.

Octavia ikut tersenyum mendengarnya. Ia sedikit memajukan wajahnya, lantas berujar pelan. "Bukan karena Papa hebat bikin tubuh lo merah-merah 'kan?" tanyanya menggoda.

"Apa sih! Pas awal pacaran, gue mana tau kalo dia hebat soal gituan. Dia nggak

berani ngapa-ngapain gue, pada awalnya. Paling cium tangan atau kening doang."

"Terus mulai bisa gituan karena apa?"

"Namanya cowok, Via. Apalagi Papa lo duda, pasti ada saat-saat dia pengen dan nggak tahan lagi. Sampai akhirnya ya dia berhasil ngebobol gue dan kami sama-sama ngerasa ketagihan," cengir Kiara yang Octavia balas dengan decakan.

"Emang seenak apa?"

"Menurut lo? Gue nggak mungkin mau digituin sering-sering bahkan sampai hamil kalo nggak enak, Vi," sahut Kiara sembari tersenyum lebar.

"Itu emang dasar lo aja yang mesum!"

"Jangan keras-keras."

"Oke-oke."

Setelah selesai makan, keduanya langsung pulang karena Octavia tidak ingin jika Kiara kelelahan. Sebab, biar bagaimanapun, mama tirinya itu sedang hamil muda. Octavia tak ingin terjadi sesuatu pada calon adiknya. Pun, papanya sudah sering menghubungi Kiara.

Octavia geleng-geleng kepala dibuatnya. Ia tak menyangka kalau ternyata sang papa bisa bersikap posesif seperti itu terhadap Kiara.

"Lo tau, Ra? Sebenarnya gue senang banget pas tau Papa ngejalin hubungan sama lo. Gue udah kenal lo sejak lama, jadi gue tau gimana lo yang sebenarnya. Daripada Papa nikah sama perempuan yang nggak gue kenal, udah jelas mendingan lo ke mana-mana," ujar Octavia yang membuat Kiara tersenyum.

"*Thanks* ya..."

"Sama-sama."

"Gue malah mikir lo nggak bisa nerima gue karena kita seumuran. Ya gue pikir, pasti aneh aja gitu. Makanya gue selalu takut buat bilang jujur sama lo."

"Tapi nyatanya gue bisa nerima 'kan? Gue *happy* punya mama tiri kayak lo. Pokoknya lo harus selalu bahagia sama Papa okey."

"Lo juga, harus bisa dapetin kebahagiaan lo."

"Sip. Pasti itu."

Sesampainya di rumah, terlihat Pram yang sudah menunggu kedatangan mereka. Pria itu langsung menghampiri anak dan istrinya. Pram memeluk keduanya sembari bergantian mengecup kening mereka. Lalu, ia membawa Kiara untuk duduk di sofa.

"Kamu nggak kecapean 'kan, Sayang?" tanya Pram seraya mengelus pipi dan merapikan rambut istrinya. Sekarang ini hari Minggu, maka dari itu Pram tidak pergi ke kantor. Awalnya ia ingin ikut istri dan anaknya jalan-jalan, tapi Octavia menolak dengan tegas. Gadis itu bilang ini waktunya para perempuan.

"Nggak kok, Mas. Aku nggak kenapa-napa," sahut Kiara sembari mengulas senyum manis. Disentuhnya tangan sang suami yang masih berada di wajahnya.

"Syukurlah."

Kiara mengangguk saja. Matanya melotot lebar ketika Pram dengan sangat tiba-tiba mencium bibirnya di depan Octavia. Sigap, ia langsung mendorong dada Pram agar sedikit menjauh.

"Papa kebiasaan! Suka banget nyium Mama di depan aku!" protes Octavia tak terima.

"Jangan protes kamu, sana masuk kamar gih," ujar Pram yang membuat Octavia makin kesal.

"Papa cuma bercanda, Via," ujar Kiara.

"Gue tau kok, Ra. Tapi daripada gue ngeliat kalian mesra-mesraan mulu, mendingan gue masuk kamar. *Bye* Mamaku sayang," sahut Octavia seraya berniat mengecup pipi Kiara.

"Nggak ada cium-cium, Via. Kiara cuma buat Papa seorang," tegur Pram ketika melihat Octavia ingin mencium pipi sang istri. Tegurannya itu membuat Octavia makin kesal. Tapi bukannya menuruti teguran sang papa, Octavia malah langsung mencium pipi Kiara begitu saja. Kemudian, ia melipir pergi meninggalkan keduanya.

"Dasar!" cibir Pram sembari tersenyum. Ia merasa bahagia karena anak dan istrinya tetap akur seperti

sebelumnya. Beralih dari Octavia, kini Pram kembali menatap Kiara.

"Sekarang tinggal kita berdua aja, Sayang. Waktunya mesra-mesraan," ujarnya sembari mengedipkan mata.

"Apa sih, Mas. Nggak ingat umur deh kamu!"

"Tiap sama kamu, Mas ngerasa dua puluh tahun lebih muda. Tau nggak?" sahut Pram yang dibalas kekehan oleh Kiara. Lelaki itu langsung mendaratkan bibirnya di atas bibir sang istri. Lantas, melumatnya lembut seraya membawa Kiara ke kamar.

"Pelan-pelan aja, Pa! Ingat kalo Mama lagi hamil. Jangan diajak kerja rodi mulu!"

Keduanya terkekeh karena mendengar suara Octavia. Namun, tetap saja Pram membawa Kiara ke kamar untuk bersenang-senang. Dengan tetap memperhatikan kenyamanan Kiara dan calon anak mereka tentu saja.

***

Part 12

Dua tahun kemudian ...

"Aaahhh...," Kiara mendesah panjang ketika badai pelepasan menyerangnya berbarengan dengan sang suami. Tubuhnya ambruk menimpa tubuh Pram yang ada di bawahnya.

"Kamu masih sama nikmatnya, Sayang," puji Pram yang berhasil membuat wajah Kiara merona. Wanita itu pun melepaskan milik Pram dari kewanitaannya dan beringsut turun dari atas tubuh sang suami. Lantas, ia berbaring di sebelah Pram.

"Kamu juga, Mas. Makin tua perasaan makin hot dan liar aja," sahutnya yang dibalas tawa oleh Pram. Lalu, Pram memiringkan tubuhnya menghadap Kiara sambil memeluknya dari samping.

"Udah pernah Mas bilang 'kan? Kalo sama kamu itu, Mas ngerasa dua puluh tahun lebih muda, Sayang. Jadinya ngebuat kamu lemas dan nggak berdaya kayak gini bukan masalah besar," balas Pram seraya mengedipkan matanya nakal dan menggoda. "Bahkan, kalo kamu nggak capek. Mas masih sanggup kerja beberapa ronde lagi," tambahnya yang membuat mata Kiara membelalak.

"Mesum kamu, Mas! Padahal tadi udah lima ronde!"

"Mesumnya Mas cuma sama kamu," balas Pram lagi yang membuat Kiara tersenyum. "Jadi, kamu mau 'kan kalo Mas minta nambah seronde lagi?" tanya lelaki itu seraya menaik-turunkan alisnya menggoda. Bahkan, ia sudah beringsut ke atas tubuh Kiara.

"Kalo udah gini? Apa aku bisa nolak?"

"Nggak akan," kekeh Pram penuh kemenangan.

Kiara hanya bisa pasrah kala sang suami mulai memasukinya lagi. Ia melingkarkan tangan di leher suaminya.

Sementara bibirnya diraih dan dilumat Pram kembali.

"Mas cinta kamu," bisik Pram yang diangguki Kiara. Matanya terpejam karena rasa nikmat akibat pompaan Pram di bawah sana. Juga, remasan lelaki itu pada kedua payudaranya.

"Aaahhh nnghhh," lenguhnya tertahan.

Oh ayolah, Kiara sudah sering dibuat merasa keenakan seperti ini oleh Pram. Namun, sama sekali tak ada rasa bosan yang menghampiri. Ia selalu saja bergairah tiap kali tubuhnya dijamah dan dipermainkan oleh sang suami.

"Kiara... cintaku, aarrgghh," erang Pram tertahan. Lelaki itu kian aktif menggerakkan pinggulnya dan menggoyang Kiara. Ia dorong kejantanannya lebih dalam hingga mampu membuat istrinya itu tersentak nikmat.

"Masss..."

"Oh shit, Kiara! Aakkhh yessh, *Honey*. Jangan diketatin ugh."

"Ngghh *faster*, Mashh aahh aaahhh..."

Suara desahan saling bersahut-sahutan memenuhi kamar mereka itu. Kiara pun menjepitkan kakinya di pinggang Pram. Sementara Pram kembali bergerak menggoyang sang istri. Hingga beberapa waktu kemudian, keduanya mengerang lega saat telah kembali sampai pada pelepasan.

"Makasih ya, Sayang," bisik Pram sambil mengelus bibir Kiara yang terlihat membengkak dengan ibu jarinya. Leher dan pundak istrinya itu penuh dengan tanda merah buatan bibirnya. Begitu juga dengan kewanitaan sang istri yang terasa penuh dengan cairan cinta mereka.

"Sama-sama, Masku sayang," sahutnya sembari mengecup mesra pipi sang suami. Usai Pram turun dari atas tubuhnya, Kiara pun beranjak dari kasur lantas memungut pakaiannya yang semula tergeletak di lantai. Ia berniat mandi lantaran tubuhnya sudah sangat lengket oleh keringat.

"Mandi bareng?"

"Enggak, Mas! Nanti kamu malah mau lagi. Aku udah capek banget tau. Belum lagi, Via sama adiknya bentar lagi pulang,"

sahutnya yang hanya dibalas kekehan oleh Pram. Setelah Kiara masuk ke kamar mandi, Pram pun meraih lantas memakai celananya. Lelaki itu tersenyum begitu melihat kamar mereka yang bagaikan kapal pecah.

Pram meraih bantal dan guling yang jatuh ke lantai dan meletakkannya kembali di atas kasur. Ia juga merapikan penampakan seprai kasur dan selimut tanpa repot-repot menggantinya.

Tak berapa lama setelah Kiara memasuki kamar mandi, pintu kamar mereka diketuk dari luar. Kala Pram membukanya, ternyata sudah ada Octavia di sana.

"Kalian udah pulang ya?" tanyanya basa-basi sembari mengambil alih anak keduanya dari gendongan Octavia. Lalu, Pram mencium pipi putrinya yang mereka beri nama Sherly.

"Hm. Papa habis ngapain? Mama ke mana?" tanya Octavia dengan pandangan menyelidik karena mendapati papanya yang hanya mengenakan celana selutut tanpa atasan. Apalagi Kiara tak terlihat dan

Octavia tebak sedang berada di kamar mandi.

"Biasalah. Papa sama Mama habis olahraga. Nanti kalo udah nikah, kamu juga ngerti," sahut Pram asal yang membuat Octavia memutar bola matanya. Tidak hanya Kiara, papanya pun sama menyebalkannya.

"Jangan bilang kalo Papa sama Mama mau buatin Via adik lagi?"

"Kamu baru punya satu adik, Sayang. Akan lebih rame kalo nggak cuma satu. Lagian, Papa belum punya anak cowok," sahut Pram.

"Tapi Via udah dua puluh dua tahun, Pa. Masa setua ini masih mau punya adik bayi lagi?"

"Nggak apa-apalah, Sayang. Hitung-hitung latihan sebelum nanti kamu nikah dan punya anak sendiri. Iya 'kan?"

Pintu kamar mandi terbuka dan keluarlah Kiara dari sana. Octavia mencibir dalam hati karena bisa melihat banyak tanda merah menghiasi leher hingga ke dada mama tirinya itu.

Padahal hari masih sore dan belum malam, tapi orang tuanya malah sudah bermesraan saja.

"Jadi bener kalo kalian program bikinin aku adik lagi, Ma?" tanya Octavia pada Kiara. Seiring berjalannya waktu, dengan sendirinya Octavia bisa mengubah panggilannya terhadap Kiara. Tak lagi menggunakan lo-gue, karena kata keluarga mereka kurang enak didengar. Padahal, mereka sama-sama tak keberatan.

"Kata siapa?"

"Papa."

Kiara yang ingin membuka lemari pakaian menoleh pada Pram. Ia mencibir pelan pada sang suami. "Sembarangan kamu, Mas. Kamu 'kan tau kalo aku masih pakai kontrasepsi."

"Jadi enggak, Ma?" tanya Octavia memastikan.

"Enggak kok. Mama mau hamil lagi kalo kamu ngizinin, Vi. Karena Mama sama Papa malah nunggu cucu dari kamu," sahut

Kiara yang kontan saja membuat Octavia cemberut.

"Itu lagi deh."

"Kenapa emangnya? Kamu 'kan cantik, masa nggak ada yang nyantol sih?"

"Salah siapa kalo tiap aku kenalin gebetan, ada-ada aja alasan kalian buat nggak setuju?" tembaknya yang membuat Kiara dan Pram sama-sama terkekeh.

"Ya karena yang kamu kenalin emang keliatan nggak serius. Papa nggak mau ngasih kamu ke sembarang cowok, Via," sahut Pram.

"Mah, aus..."

Perhatian mereka semua teralihkan pada sosok mungil yang tadi ada dalam gendongan Pram. Kiara sigap mendekat dan membawa anaknya itu ke dalam gendongan. Lantas, ia langsung menyusuinya. Sementara Octavia pamit untuk pergi ke kamarnya sendiri.

Sekarang ini Octavia sudah lulus kuliah. Gadis itu akan ikut mengelola perusahaan papanya. Tentu saja tak

langsung memegang jabatan tinggi, melainkan memulai dari staff biasa. Ia juga meminta pegawai yang lain agar tidak perlu sungkan padanya.

Sementara Kiara belum lulus dikarenakan sempat cuti hamil dan melahirkan. Sekarang ini pun ia tengah dalam masa penyusunan skripsi.

***

Part 13

"Kalian masuk duluan aja ya, Papa mau markirin mobil dulu," ujar Pram begitu telah menurunkan anak dan istrinya di depan pintu masuk sebuah restoran. Sementara dirinya masih harus mencari lahan parkir untuk mobilnya.

"Iya, Pa. Jangan lama-lama."

Pram mengangguk saja lalu menggerakkan mobilnya ke tempat parkir. Sementara Kiara dan Octavia melangkah memasuki restoran untuk mencari tempat yang masih kosong.

Begitu menemukannya, mereka pun duduk di kursi yang tersedia. Tak lama kemudian, datanglah pelayan yang menanyakan pesanan mereka.

"Papa tadi ada bilang mau pesan apa, Ma?"

"Nggak ada sih. Tapi Papa kamu 'kan makan semua. Jadi samain aja. Kalo misal mau beda, nanti pesan lagi," sahut Kiara yang diangguki Octavia. Setelah menyampaikan pesanan mereka, pelayan tadi pun pamit pergi.

Kiara hanya tersenyum saat melihat Octavia mencoba mengajak putri kecilnya bermain. Bayi mungil itu tampak tertawa karena ulah sang kakak.

Kening Octavia terangkat ketika tiba-tiba ada dua orang lelaki yang menarik kursi di dekat mereka dan duduk di sana. Pikirnya mengapa lelaki itu malah duduk bersama mereka padahal masih ada tempat lain yang kosong?

"Hai... boleh kenalan nggak?" tanya salah seorang lelaki pada Kiara dan Octavia yang diangguki temannya.

"Buat?" tanya Kiara kebingungan. Ia melirik pintu masuk kalau-kalau sudah ada suaminya di sana.

"Ya siapa tau aja kita bisa temenan. Terus dari teman bisalah ..."

Lelaki itu sengaja menggantung ucapannya seraya melirik Kiara, sedangkan yang satunya lagi melirik Octavia dengan tatapan nakal.

"Kalian jangan macem-macem ya. Nggak ngeliat apa kalo Mama gue bawa bayi begini?" ujar Octavia buka suara.

"Mama?" tanya kedua lelaki itu serempak. Kemudian mereka sama-sama tertawa seolah ada hal yang lucu.

"Gini, Cantik. Kalian itu seumuran. Nggak mungkin dia nyokap lo. Lagian, bayi ini pasti adik dari kalian 'kan?"

"Dibilangin nggak percaya," cibir Octavia. Mata gadis itu berseri ketika melihat kehadiran Pram. "Sini, Pa!" serunya dengan sengaja yang sontak saja membuat kedua lelaki itu ikut menoleh.

Pram sempat mengernyit ketika melihat dua orang lelaki asing duduk satu meja dengan anak dan istrinya. Namun, ia mencoba mengabaikan itu dan terus mendekati mereka. Sesampainya di sana, ia langsung mengambil alih anaknya yang mengarahkan tangan padanya.

"Kok lama, Mas?" tanya Kiara pada Pram tanpa menghiraukan kalau masih ada dua orang asing di antara mereka.

"Tadi Mas sempat ketemu kenalan dan ngobrol bentar. Kalian udah pesan makan?"

"Udah. Tadi Via sama Mama udah pesenin buat Papa juga," sahut Octavia. Gadis itu tersenyum pongah ketika melihat reaksi terkejut dua lelaki tadi. Karena mungkin merasa malu, mereka langsung melipir pergi.

"Siapa?" tanya Pram pada anak dan istrinya.

"Nggak tau. Nggak kenal juga. Tiba-tiba aja nyamperin mau ngajak kenalan. Tapi mending kita lupain aja," sahut Kiara yang mereka balas anggukkan kepala.

Beberapa waktu kemudian, pesanan mereka akhirnya tiba. Mereka pun memulai acara makan malam sambil mengobrol.

Octavia tersenyum ketika melihat papanya membersihkan sudut bibir Kiara. Ia ikut merasa bahagia untuk papa dan

sahabatnya itu. Apalagi berkat Kiara, ia bisa memiliki adik yang begitu lucu.

"Via, kok bengong?" tegur Kiara saat melihat anak tirinya itu melamun sambil tersenyum.

"Nggak apa-apa kok, Ma. Via bahagia karena Papa bahagia."

"Papa sama Mama akan semakin bahagia kalo kamu juga udah nemuin kebahagiaan kamu yang sesungguhnya, Sayang," sahut Pram sembari mengacak rambut Octavia. "Maafin Papa ya, kalo misalnya selama ini Papa belum bisa jadi Papa yang baik buat kamu."

"Papa ngomong apa sih? Papa itu, Papa terhebat di dunia. Via sayang Papa."

"Papa juga sayang kamu."

"Sayang Mama, sayang Sherly juga."

Mereka berpelukan sembari mengulas senyum tulus. Nyatanya memiliki mama tiri tidaklah semengerikan yang orang-orang bilang. Buktinya apa yang dialami Octavia, ia bisa saling menyayangi dengan mama tirinya yang tak lain adalah

sahabatnya sendiri. Jodoh memang tak ada yang tahu.

Seperti jodohnya kelak, Octavia pun belum tahu bagaimana rupa dan perangainya. Yang jelas, ia berharap mendapatkan yang terbaik.

The end